

**REPRESENTASI DAKWAH PROFETIK
DALAM BUKU YANG MAHA SEKAREPE
YANG MAHA ENTENGAN
(Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

**ELA WIDIYA SYAHRANI
NIM 1917102110**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

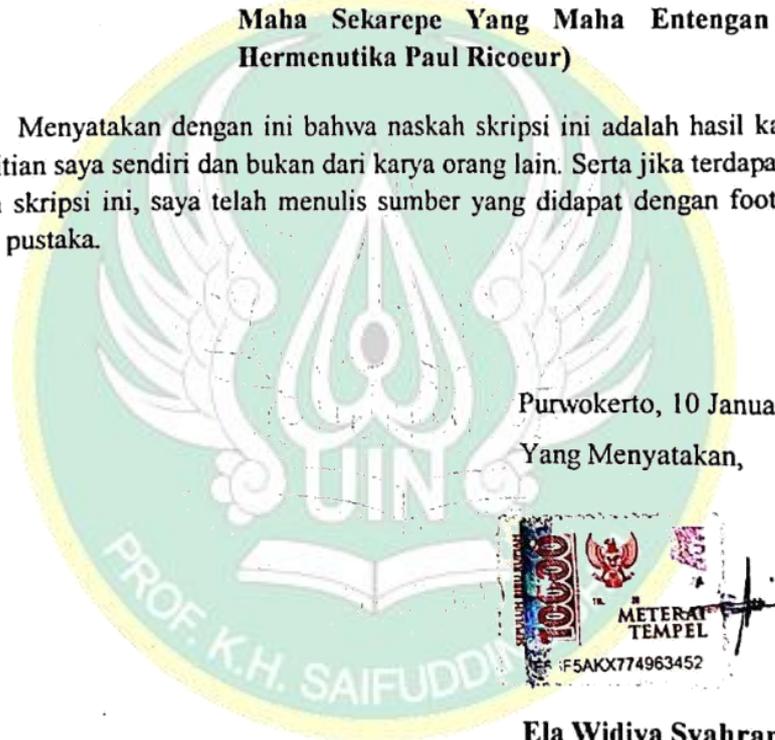
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ela Widiya Syahrani
NIM : 1917102110
Jenjang : S-1
Prodi Studi : Komunikasi Penyiaran dan Islam (KPI)
Fakultas : Dakwah
Judul Skripsi : Representasi Dakwah Profetik dalam Buku Yang Maha Sekarepe Yang Maha Entengan (Analisis Hermenutika Paul Ricoeur)

Menyatakan dengan ini bahwa naskah skripsi ini adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan dari karya orang lain. Serta jika terdapat kutipan dalam skripsi ini, saya telah menulis sumber yang didapat dengan footnote dan daftar pustaka.

Purwokerto, 10 Januari 2024

Yang Menyatakan,



Ela Widiya Syahrani

NIM. 1917102110



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULAS DAKWAH**

Jalan Jendral A. Yani, No. 40A Purwokerto
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinzaisu.ac.id

PENGESAHAN

**Skripsi Representasi Dakwah Profetik dalam Buku Yang Maha Sekarepe
Yang Maha Entengan (Analisis hermenutika Paul Ricoeur)**

Yang disusun oleh **Ela Widiya Syahrani NIM. 1917102110** Program Studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam** Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, telah diujikan pada hari Rabu, 17 Januari 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial dalam Ilmu Komunikasi oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

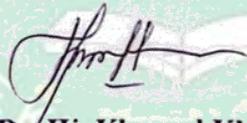
Ketua Sidang/Pembimbing

Sekretaris Sidang/Penguji II


Dr. Aris Saefullah, M.A
NIP. 197901252005011001


Alfi Nur'aini M.Ag
NIP. 199307302019012001

Penguji Utama


Prof. Dr. Hj. Khusnul Khotimah M.Ag
NIP. 197403101998032002

Mengesahkan,
Purwokerto, ...26...01...2024.
Dekan,


Dr. Muskiul Fuad, M.Ag
NIP. 19741226 200003 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth
Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melaksanakan bimbingan, koreksi dan perbaikan-perbaikan terhadap penulisan naskah dari mahasiswa:

Nama : Ela Widiya Syahrani
NIM : 1917102110
Jenjang : S-1
Fakultas/Jurusan : Dakwah/Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Representasi Dakwah Profetik dalam Buku Yang Maha Sekarepe Yang Maha Entengan (Analisis Hermenutika Paul Ricoeur)

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi tersebut dapat diujikan dalam sidang munaqosyah.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 10 Januari 2024
Pembimbing


Dr. Aris Saefullah, M.A
NIP. 197901252005011001

Representasi Dakwah Profetik dalam Buku Yang Maha Sekarepe Yang Maha Entengan (Analisis Hemerneutika Paul Ricoeur)

Ela Widiya Syahrani

NIM. 1917102110

E-mail: Elawidiya00@gmail.com

Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Buku Yang Maha Sekarepe Yang Maha Entengan Karya Edi AH Iyunemu berisi sekumpulan essai yang menggabungkan konsep-konsep spiritual dengan praktik-praktik kehidupan sehari-hari. Agama adalah topik yang kompleks dan penuh dengan interpretasi yang berbeda. Hal ini dapat membingungkan bagi beberapa pembaca yang kurang memiliki pemahaman mendalam tentang agama atau yang memiliki pandangan yang berbeda tentang agama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dakwah profetik dalam buku yang maha sekarepe yang maha entengan sehingga pembaca mendapatkan pemahaman dan interpretasi yang valid untuk dijadikan pedoman kita ketika menghadapi masalah serupa yang ada di dalam buku. Metode penelitian yang digunakan disini adalah metode kualitatif dan jenis penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan. Analisis penelitian ini menggunakan hermeneutika Paul Ricoeur yang langkah-langkahnya adalah distansiasi, interpretasi dan apropriasi dengan memisahkan ketiga unsur tersebut untuk memudahkan penulis menganalisis kalimat yang mengandung unsur profetik, yaitu humanisasi (nilai kemanusiaan), liberasi (nilai yang memerdekakan), dan transendensi (nilai ketuhanan).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam buku tersebut memberitahu agar kita selalu merenungkan dan menyikapi ciptaan-Nya dengan baik sebagai bukti kebesaran dan kekuasaan Allah SWT seperti dengan bersyukur dan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya maka akan menguatkan dan menopang keimanan kita, menciptakan kedamaian dan menyadari siapa diri kita sebagai manusia. Dengan menggunakan ketiga pilar tersebut maka akan terbentuk umat manusia yang bertaqwa kepada Allah.

Kata kunci: **Representasi, Dakwah profetik, Buku, Hermeneutika Paul Ricoeur**

Representasi Dakwah Profetik dalam Buku Yang Maha Sekarepe Yang Maha Entengan (Analisis Hemeneutika Paul Ricoeur)

Ela Widiya Syahrani

NIM. 1917102010

E-mail: Elawidiya00@gmail.com

*Islamic Communication Boardcasting Study Program
State Islamic University Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto*

ABSTRACT

The book Yang Maha Sekarepe Yang Maha Etengan by Edi AH Iyunemu contains a collection of essays that combine spiritual concepts with the practices of everyday life. Religion is a complex topic and full of different interpretations. This may be confusing for some readers who lack a deep understanding of religion or who have different views on religion. This research aims to analyze the prophetic preaching in this very light and very light book so that readers get a valid understanding and interpretation to serve as our guide when facing similar problems in the book. The research method used here is a qualitative method and this type of research uses library research. The analysis of this research uses Paul Ricoeur's hermeneutics, the steps of which are distantiation, interpretation and appropriation by separating these three elements to make it easier for the writer to analyze sentences that contain prophetic elements, namely humanization (human values), liberation (liberating values), and transcendence (values deity).

The research results show that the book tells us to always reflect on and respond well to His creation as proof of the greatness and power of Allah SWT, such as by being grateful and carrying out His commands and avoiding His prohibitions, it will strengthen and support our faith, create peace and realizing who we are as human beings. By using these three pillars, a human race will be formed that is devoted to Allah

Keyword: Representation, Prophetic Da'wah, Books, Hermeneutics Paul Ricoeur

MOTTO

إِنَّهُ لَا يَيْئَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

Dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir.

(QS. Yusuf: 87)



PERSEMBAHAN

Dengan mengucap syukur Alhamdulillahirobbii alamin. Benar-benar perjuangan yang cukup panjang bagi saya untuk mendapatkan gelar sarjana ini. Rasa syukur dan bahagia ini akan saya persembahkan kepada orang-orang yang saya sayangi dan penting dalam hidup :

1. Orang tuaku yang tercinta dan tersayang, untuk ibu Urip Winda Rahayu dan bapak Sardi Hadi Saputra yang telah merawat dan menjaga dengan penuh kasih sayang, mendidik serta mendoakan dengan tulus. Terimakasih dan maaf untuk segala hal yang kurang. Semoga panjang umur sehat selalu Bapak dan Ibu, bahagia selalu.
2. Kakak saya, Septo Widodo dan Widi Arya Suri. Terimakasih telah memberikan banyak materi, doa dan kasih sayang yang tiada henti sehingga penulis bisa menyelesaikan studi ini.
3. Ela Widiya Syarani, *last but not least*, ya! diri saya sendiri. Apresiasi sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terimakasih sudah mau bertahan, berusaha dan tidak menyerah pada setiap proses yang tidak mudah. Terimakasih telah tetap berdiri tegap menghadapi segala liku hidup walau kadang jenuh dan ingin berhenti. Kamu keren dan hebat, ela!

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah Swt, karena atas bimbingan dan petunjukNya serta rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **REPRESENTASI DAKWAH PROFETIK DALAM BUKU YANG MAHA SEKAREPE YANG MAHA ESNTENGAN (ANALISIS HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR)**.

Penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang terlibat membantu kelancaran penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Uus Uswatusolihah, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dedy Riyadin Saputro, M. Ag., selaku Koordinator Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Musta'in, M.Si., selaku dosen pembimbing akademik yang sudah memberikan arahan.
6. Dr. Aris Saefullah, M.Si., selaku dosen pembimbing yang telah membimbing, mengarahkan, memberikan ilmu serta meluangkan waktunya dalam proses penyelesaian skripsi.
7. Segenap dosen dan staff administrasi Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Orang tua terhebat, Bapak Sardi Hadi Saputro dan Ibu Urip Winda Rahayu serta Kakak Septo Widodo dan Widi Arya Suri yang sudah memberikan doa dan dukungan penuh sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
9. Bondan Fernanda, seorang yang menjadi support system penulis pada hari yang tidak mudah selama proses pengerjaan skripsi. Terimakasih sudah selalu

mendengarkan keluh kesah dan memberikan dukungan, waktu, tenaga, materi serta motivasi terbaik selama penulis menyelesaikan skripsi.

10. Teman-teman angkatan 2019, khususnya kelas KPI C yang sudah memberikan dukungan maupun doa.
11. Serta tidak lupa untuk seluruh pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan untuk penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar nantinya dapat menjadi referensi dalam pembuatan skripsi yang lebih baik dan semoga bermanfaat.



Purwokerto, 10 Januari 2024

Penulis,

Ela Widiya Syahrani
NIM. 1917102110

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR BAGAN	xiiiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	1
C. Batasan dan Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Tinjauan Pustaka	7
BAB II LANDASAN TEORI	15
A. Representasi Dakwah Profetik	15
B. Teori Hermeneutika Paul Ricoeur.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Jenis Penelitian.....	38
B. Subjek dan Objek Penelitian	38
C. Sumber Data.....	39
D. Teknik Pengumpulan Data.....	39

E. Analisis Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	43
A. Penyajian Data.....	43
B. Analisis Data	45
BAB V PENUTUP	88
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA	83
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	86



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Langkah Hermenutika Ricoeur.	32
--	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Buku Yang Maha Sekarepe Yang Maha Entengan..... 45



DAFTAR BAGAN

Bagan 4. 1 Langkah Penelitian Hermenutika Paul Ricoeur	50
---	-----------



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah erat kaitannya dengan cara menyampaikan pesan yaitu penyampaian pesan dakwah seorang da'i kepada mad'u. Cara menyampaikan pesan disebut juga dengan komunikasi. Komunikasi mempunyai unsur yaitu komunikator (orang yang menyampaikan pesan) dan komunikan (orang yang menerima pesan), dan timbal balik. Dalam hal dakwah, komunikasi dalam penyampaiannya harus menggunakan bahasa dan kata-kata yang baik dan bersumber pada Al-Quran dan Hadits.¹

Dakwah dari waktu ke waktu telah mengalami banyak perubahan. Perkembangan yang semakin pesat dan maju membuat banyak sekali platform baru yang dapat memudahkan masyarakat untuk mendapatkan informasi lebih mudah. Kemajuan teknologi tidak dapat dipungkiri sangat menguntungkan masyarakat untuk dapat menyebarkan dakwah dengan cepat dan mudah.

Dakwah saat ini sudah lebih adaptif berkembang dengan berbagai metode penyampaiannya sehingga mampu menyesuaikan kebutuhan masyarakatnya. Dakwah Islam merupakan cara paling solutif untuk masalah keumatan karena memiliki pemaknaan yang cukup luas sehingga masyarakat mendapatkan pemahaman luas akan nilai keagamaan.² Kemudahan tersebut tidak dapat dilepaskan dari penggunaan media sosial yang tepat.

Media dakwah saat ini menjadi aspek penting yang harus diperhatikan dalam aktivitas dakwah. Karena sebaik apapun materi, cara penyampaian dan kapasitas seorang da'i dalam berdakwah tetapi tidak

¹ Destita Mutiara, "Nilai-Nilai Komunikasi Profetik Dalam Syair Gurindam Dua Belas (Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure)," *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah (JASIKA)* 1, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.18196/jasika.v1i2.12>.

² Feri Johansyah, "Dakwah Profetik Emha Ainun dalam Buku Kyai Hologram," *Progress in Retinal and Eye Research* 561, no. 3 (2019)

didukung dengan sebuah media yang tepat seringkali hasilnya kurang efektif. Dengan perkembangan tatanan kehidupan masyarakat di Indonesia yang semakin kompleks, apalagi kemajuan ilmu dan teknologi yang semakin tak terpungkiri menuntut adanya pembinaan keagamaan sebagai pondasi kehidupan salah satunya dengan cara berdakwah.

Seorang Muslim yang menjalankan dakwah Islam mengharuskan untuk memberikan contoh yang baik melalui lisannya dan memberikan pemahaman tentang Islam yang sebenar-benarnya.³ Aktivitas dakwah seperti ini merupakan kewajiban semua umat manusia untuk melanjutkan misi nabi dalam berdakwah. Kajian dakwah tentu sangat luas sehingga dakwah dalam tulisan ini merupakan bagian dari upaya tabligh (komunikasi).⁴ Dakwah dengan komunikasi adalah hal yang tidak dapat dipisahkan, atau disebut juga dengan komunikasi Islam.

Komunikasi Islam mencakup komunikasi yang menganut nilai ketuhanan. Namun komunikasi Islam sedikit berbeda dengan komunikasi manusia. Komunikasi manusia biasanya membahas mengenai pola, model, proses, pengaruh pesan, berita, pers, jurnalistik dan lain-lain. Sedangkan komunikasi islam mengambil latar bekanag yang filosofis yaitu mengacu pada pedoman Al-Quran dan As-Sunnah yang perintah dan larangan pada etika komunikasi Islam berlaku hingga akhirat nanti. Salah satu bagian dari komunikasi Islam yaitu berdakwah dan dakwah yang modern saat ini adalah dakwah profetik (kenabian).

Dakwah profetik harus mulai ditanamkan kepada mahasiswa demi meminimalisir konten dakwah yang mulai melenceng dari ajaran Islam. Dakwah di zaman modern ini masih rentan mengandung provokatif, perpecahan, ujaran kebencian (*hatespeech*) dan kebohongan (*hoaxs*) dan fakta yang terjadi justru sangat jauh dari cara dan metode yang diajarkan Nabi. Selain itu dakwah profetik menjadi sebuah kerangka baru pada

³ Ahmad Mahmud, *Dakwah Islam*, (Bogor : Pustaka Thariqul Izzah, 2011), hlm. 13.

⁴ Hamdani Bakran Adz-Dzakiy, *Prophetic Psychology: Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian Dalam Diri*, (Yogyakarta: Fajar Media Press, 2012), hlm 44.

praktik penelitian komunikasi yang berbasis Islam dan terintegrasi dengan penelitian komunikasi yang berkembang. Ilmu sosial profetik mempunyai tiga pilar yaitu humanisasi (*amar ima'ruf*), pembebasan (*nahy munkar*), dan transcendensi (*tu'minu ibillah*). Syahputra memaparkan komunikasi dari sudut pandang Islam dalam buku "Komunikasi Nabi". Menekankan pentingnya humanisasi (humanisasi), liberation (pembebasan), dan komunikasi yang berpusat pada trasendental (ketuhanan) melalui integrasi ilmu komunikasi.⁵

Profetik termasuk ke dalam komunikasi Islam yang populer sekarang yang dibangun sastrawan terdahulu untuk mengomunikasikan sastra dalam dakwah berbasis kenabian terutama dalam Buku karya Edi AH Iyebenu dalam Yang Maha Sekarepe, Yang Maha Entengan, masih relevan jika dikaitkan dengan zaman sekarang. Buku tersebut termasuk dalam buku *self improvment* dengan tema agama dan saat ini belum ada kajian yang mendalam terhadap karya sastra yang digunakan sebagai media dakwah pada masa sekarang. Buku self improvement dengan tema agama cenderung lebih sepi pembaca mungkin karena beberapa alasan. Salah satunya adalah karena pemahaman ganda yang diperlukan dalam memahaminya. Agama adalah topik yang kompleks dan penuh dengan interpretasi yang berbeda. Buku self improvement yang berfokus pada agama sering kali menggabungkan konsep-konsep spiritual dengan praktik-praktik kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat membingungkan bagi beberapa pembaca yang tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang agama tertentu atau yang memiliki pandangan yang berbeda tentang agama.

Agama adalah topik yang kompleks dan memiliki banyak interpretasi yang berbeda. Buku self improvement yang berfokus pada agama sering kali menggabungkan konsep-konsep spiritual dengan

⁵ Muhlis Muhlis Musliadi Musliadi, "Komunikasi Profetik di Media Sosial," *Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam* Vol 4, No.2 (2022) hlm 82–92, <https://doi.org/10.47435/retorika.v4i2.1177>.

praktik-praktik kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat membingungkan bagi beberapa pembaca yang tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang agama tertentu atau yang memiliki pandangan yang berbeda tentang agama.

Pemahaman ganda juga dapat menjadi tantangan bagi pembaca yang tidak memiliki latar belakang agama tertentu. Buku self improvement dengan tema agama sering kali menggunakan terminologi dan konsep-konsep yang mungkin tidak dikenal bagi pembaca yang tidak akrab dengan agama tersebut. Ini dapat membuat buku tersebut sulit dipahami atau kurang menarik bagi pembaca yang tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang agama tersebut. Namun, penting untuk dicatat bahwa pemahaman ganda juga dapat menjadi peluang untuk pembaca untuk memperluas pengetahuan dan pemahaman mereka tentang agama. Dengan membaca buku self improvement dengan tema agama, pembaca dapat mendapatkan wawasan baru dan perspektif yang berbeda tentang kehidupan dan spiritualitas.

Dilihat dari segi penulis, Edi merupakan seorang yang populer di twitter dan dekat dengan anak muda sehingga Edi sering terlibat berinteraksi dengan anak muda dan isu yang sedang hangat. Jadi dilihat dari latar belakang, Edi merupakan seseorang yang mempunyai kredibilitas sehingga tulisan Edi memiliki value yang sangat baik.

Buku ini juga berisi tentang esai keseharian yang dekat dengan kita, dan memiliki sudut pandang Islam baik dari segi kisah Nabi maupun dalil yang terkandung di dalamnya sehingga valid untuk dijadikan pedoman kita ketika menghadapi masalah serupa yang ada di dalam buku. Buku lain mungkin punya esai yang sama soal panduan berpikir positif ke orang lain tapi belum tentu melihat dari sudut pandang agama. Sementara itu dari buku ini kita dapat dari perspektif sudut pandang agama dan ada dasar yang kuat dari dalil yang dicantumkan.

Kaitannya dalam hal ini maka sangat diharapkan bagi para Da'i dan Da'iyah seharusnya mengintegrasikan konsep profetik dalam

berdakwah dengan memperhatikan dan memahami serta berusaha mengaplikasikan karakteristik dakwah dan komunikasi yang berprinsip pada Al-Qur'an. Tujuannya agar terciptanya Islam yang damai sebagai wujud dari agama rahmatanlil 'alamin. Maka konsep dakwah profetik iyang variatif sangat relevan dengan karakteristik perkembangan media baru yang semakin kompleks.⁶

Oleh karenanya penulis ingin memanfaatkan Buku karya Edi AH Iyebenu dalam Yang Maha Sekarepe Yang Maha Entengan ini sebagai obyek penelitian yang bernafaskan keislaman dalam berbagai bidang masyarakat sekaligus untuk mengkaji kaitannya dengan cara berdakwah ala Rasulullah dalam buku ini yang mana dengan mengambil nilai semangat kenabian, merubah teks menjadi konteks dan juga diterapkan berupa nasihat yang terkandung didalamnya dengan menggunakan metode kajian teks Semiotic Hermeneutica Paul Ricoeur.

B. Penegasan Istilah

1. Representasi Dakwah Profetik

Representasi merupakan suatu konsep yang digunakan pada proses sosial pemaknaan melalui sistem penanda seperti: Dialog, Tulisan, Film, Fotografi, dan lain sebagainya.⁷

2. Dakwah Profetik

Profetik berasal dari kata "prophetic" yang berarti kenabian atau berkenaan dengan nabi. Sebagaimana disebutkan dalam al-qur'an. Nabi adalah hamba Allah yang ideal secara fisik (berbadan sehat dengan fungsi optimal) dan psikis (berjiwa bersih dan cerdas) yang telah berintegrasi dengan Allah dan malaikat-Nya, diberi kitab suci dan hikmah serta

⁶ Abdul Rasyid Ridho and Muhammad Hariyadi, "Reformulasi Etika Dakwah Berbasis Komunikasi Profetik Dalam Al-Qur'an," *Komunike* 13, no. 1 (2021): hlm 53–78, <https://doi.org/10.20414/jurkom.v13i1.3351>.

⁷ Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm 3

mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan dan mengomunikasikannya secara efektif kepada sesama manusia.⁸

Dakwah profetik atau dakwah ala Rasulullah SAW, yaitu menyeru kepada kebaikan (amar ma'ruf), mencegah kemungkaran (nahi munkar), serta percaya sepenuhnya kepada Allah SWT sebagai Dzat yang maha segala-galanya. Hal ini juga merupakan pengembangan dari konsep ilmu sosial profetik (ISP) yang pernah digagas oleh ilmuwan Islam kontemporer yakni Kuntowijoyo.⁹

3. Buku Yang Maha Sekarepe, Yang Maha Entengan

Dalam KBBI, Buku merupakan kumpulan kertas atau bahan lainnya kemudian dijadikan satu dan berupa tulisan ataupun gambar. Setiap lembaran dalam buku disebut halaman. Buku Yang Maha Sekarepe, Yang Maha Entengan merupakan Buku Karya Edi AH Iyubenu Tahun 2020 yang diterbitkan oleh DIVA Press (Anggota IKAPI). Buku ini menjelaskan bahwa Kemahakuasaan Allah SWT benar-benar melampaui nalar rasional dan apapun amat terbuka pintunya bagi siapapun yang telah bermaksiat luar biasa di masa lalu lantas diperjalankannya untuk menjadi sosok mukmin yang hatinya sungguh-sungguh takut kepadanya.

4. Teori Hermeneutika Paul Ricoeur

Dalam pemikiran Paul Ricoeur, hermeneutika merupakan teori mengenai aturan-aturan penafsiran, yaitu penafsiran terhadap teks tertentu, tanda, atau simbol yang dianggap sebagai teks. Ricoeur melihat bahwa tugas utama hermeneutika adalah untuk memahami teks. Ricoeur mendefinisikan teks sebagai wacana merujuk kepada bahasa sebagai event, yakni bahasa yang membicarakan tentang sesuatu. Event adalah dimensi yang hidup dan dinamis. Karena itu, Ricoeur menyatakan bahwa bahasa selalu mengatakan sesuatu sekaligus tentang

⁸ Dr.Moh.Roqib, M.Ag, Prophetic Education: *Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*, (Purwokerto: STAIN Press, 2011), hlm 47.

⁹Iswandi Syahputra, *Komunikasi Profetik (Konsep dan Pendekatan)*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007).

sesuatu. Dengan kata lain, wacana adalah bahasa ketika ia digunakan untuk berkomunikasi.¹⁰

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Batasan ini digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Luas lingkup hanya meliputi informasi Dakwah Profetik yang ada dalam Buku Yang Maha Sekarepe, Yang Maha Entengan.
2. Informasi yang disajikan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu: bagaimana representasi dakwah profetik yang ada dalam Buku Yang Maha Sekarepe, Yang Maha Entengan analisis Hermeneutika Paul Ricoeur?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah mengetahui bagaimana dakwah profetik yang ada dalam Buku Yang Maha Sekarepe, Yang Maha Entengan analisis Hermeneutika Paul Ricoeur.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Memberikan wawasan intelektual, ketakwaan dan menambah khazanah kepustakaan tentang Komunikasi Profetik di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

2. Manfaat Praktis

¹⁰ Daden Robi Rahman, "Kritik Nalar Hermeneutika Paul Ricoeur," *Jurnal Kalimah* Vol 14, No. 1 (2016): 37, <https://doi.org/10.21111/klm.v14i1.360>.

Diharapkan dapat menjadi sebuah karya ilmiah yang menjadi rujukan akademis peneliti selanjutnya maupun mahasiswa dalam kajian-kajian komunikasi terkait dengan kajian Dakwah Profetik. Sekaligus sebagai penyelesaian tugas akhir penulis berupa skripsi, sebagai pemahaman teori yang diperoleh selama perkuliahan.

F. Tinjauan Pustaka

Sesuai dengan penelitian yang akan dilaksanakan, maka penulis akan menelaah beberapa literatur yang terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang ada sebelumnya dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Dalam tinjauan pustaka penulis akan merujuk beberapa penelitian yang pernah dilakukan, antara lain:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Dara Wiranti Maryunda mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam dengan judul penelitian "Dakwah Profetik pada masyarakat Kaur Selatan Kabupaten Kaur (Studi Kelompok Pengajian Datuk Syahrani Kity)" pada tahun 2022.¹¹ Skripsi ini membahas tentang bagaimana pelaksanaan dakwah profetik pada kelompok pengajian Datuk Syahrani Kity dan Metode yang digunakan. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa metode yang digunakan meliputi dakwah ala Nabi Muhammad SAW yang dilakukan dalam ruang lingkup keluarga, yang disampaikan dengan metode Bil- Lisan, dengan cara membentuk sebuah pengajian keluarga yang diadakan di malam tertentu yang mengarah pada talkin dzikir. Penyampaian dakwah profetik ini melalui pengajian keluarga yang rutin diadakan pada malam tertentu termasuk pada malam Sabtu di Desa Padang Petron. dengan memberikan materi dakwah guna memberikan efek dakwah yang kognitif kepada kelompok pengajian

¹¹ Dara Wiranti Maryunda, "Dakwah Profetik Pada Masyarakat Kaur Selatan, Kabupaten Kaur (Studi Kelompok Pengajian Datuk Syahrani Kity)," *Skripsi* (Bengkulu: Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno 2022).

keluarga Datuk Syahran Kity di Desa Padang Petron, Kecamatan Kaur Selatan, Kabupaten Kaur.

Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan objek penelitian ini adalah dakwah profetik. Perbedaannya ada pada teknik yang digunakan pada penelitian ini yaitu wawancara sedangkan penulis menggunakan teknik studi pustaka. Adapun perbedaan terletak pada subjek yang akan diteliti, penelitian ini subjek yang akan diteliti adalah Masyarakat Kaur Selatan sedangkan penulis fokus pada penelitian buku(book research).

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Destita Mutiara mahasiswa Fakultas Agama Islam Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan judul penelitian "Nilai-nilai Komunikasi Profetik dalam syair Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji (Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure)" pada tahun 2020.¹² Penelitian ini membahas mengenai nilai Komunikasi Islam terutama Komunikasi Profetik pada syair Gurindam Dua Belas yang menghasilkan Pasal-pasal yang termasuk pada nilai komunikasi profetik di antaranya yaitu, gurindam pasal pertama, gurindam pasal kedua, gurindam pasal kelima, gurindam pasal kedelapan, gurindam pasal kesembilan, gurindam pasal keenam, gurindam pasal kesebelas, gurindam pasal kedua belas. Sementara empat pasal lainnya tidak memuat nilai dari unsur komunikasi profetik. Total ada delapan pasal dalam GDB yang diteliti melalui semiotik Ferdinand de Saussure. Komunikasi profetik yang dapat diambil dari nilai transendensi (tu'minuna billah) terdapat dalam pasal pertama dan/ kedua, nilai liberasi (nahi munkar) terkandung dalam pasal gurindam yang kelima, pasal kedelapan, dan pasal kesembilan dan nilai humanisasi (amar ma'ruf) yakni pasal keenam, pasal kesebelas, dan pasal kedua belas.

¹² Mutiara, "Nilai-nilai Komunikasi Profetik Dalam Syair Gurindam Dua Belas (Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure)", *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah* Vol. 1 No. 2

Persamaan pada penelitian ini dengan penulis yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Subjek yang akan diteliti adalah profetik. Perbedaannya peneliti lebih mengarah kepada komunikasi sedangkan penulis merujuk kepada dakwah. Objek yang dibahas peneliti adalah mengambil dari buku teks syair Gurindam Dua Belas, sedangkan penulis akan membahas mengenai buku Yang Maha Sekarepe Yang Maha Entengan. Perbedaan yang lain yaitu peneliti menggunakan analisis semiotik Ferdinand De Saussure sedangkan penulis menggunakan analisis Hermeneutika Paul Ricoeur.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Arina Iqlimatu Amanah mahasiswa IAIN Purwokerto Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam yang berjudul "Nilai-nilai Profetik dalam Syair Lagu Rouhi Fidak album Tabassam oleh Mesut Kurtis (Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur)" tahun 2019.¹³ Skripsi ini membahas tentang apa sajakah nilai-nilai profetik yang terkandung dalam syair lagu Rouhi Fidak yang dinyanyikan oleh Mesut Kurtis menggunakan analisis hermeneutika Paul Ricoeur. Hasil penelitian ini adalah nilai-nilai profetik di balik syair lagu Rouhi Fidak meliputi humanisasi, liberasi, dan transendensi, maka akan mengetahui berupa nilai kemanusiaan yakni hubungan manusia dengan dirinya sendiri, nilai pembebasan yakni terbebasnya dari siksa akhirat adanya syafa'at, dan nilai ketuhanan yakni dengan merindukan Nabi Muhammad SAW.

Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian riset perpustakaan (library research). Analisis penelitian ini juga sama menggunakan hermeneutika Paul Ricoeur. Subjek yang dibahas adalah profetik, perbedaannya yaitu peneliti mengarah pada nilai-nilai profetik yang ada sedangkan penulis

¹³ Arina Iqlimatu Amanah, "Nilai-Nilai Profetik Dalam Syair Lagu Rouhi Fidak Album Tabassam Oleh Mesut Kurtis (Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur)," *Skripsi* (IAIN Purwokerto 2019), http://repository.iaipurwokerto.ac.id/5489/2/COVER_BAB_I_BAB_V_DAFTAR_PUSTAKA.pdf.

akan fokus pada dakwah profetiknya. Selain itu perbedaan ada pada objek yang akan diteliti. Peneliti membahas tentang syair lagu sedangkan penulis adalah buku.

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh Nur Setiawan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Penelitian ini berjudul "Makna Komunikasi Profetik dalam Karya Seni Tari (Studi Deskriptif Kualitatif pada Tari Topeng Ireng Temanggung)"¹⁴ tahun 2020. Hasil penelitian ini adalah Tari Topeng Ireng sebagai sarana media komunikasi Agama Islam yang di dalamnya mengkomunikasikan tentang pesan-pesan kehidupan, manusia, manusia dengan alam (lingkungan), dan manusia dengan Tuhannya. Itu pesan komunikasi dalam Tari Topeng Ireng disampaikan melalui tiga elemen, pertama adalah melalui gerakan, kemudian bernyanyi, dan terakhir adalah kostum itu ditampilkan dalam tiga tahap tarian. Manakah dari pesan yang disampaikan sangat berkorelasi dengan nilai-nilai komunikasi profetik. Pesan humanisasi, pesan pembebasan, dan pesan transendensi yang merupakan sampul pesan sosial, agama, pendidikan, dan ekonomi.

Persamaan pada penelitian ini adalah menggunakan metode pendekatan kualitatif dan terdapat topik mengenai profetik. Hanya saja peneliti lebih mendalam mengenai komunikasi profetik sedangkan penulis akan membahas mengenai dakwah profetik. Perbedaannya ada pada teknik pengumpulan data. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi yang berupa rekaman video baik dalam bentuk disk ataupun di internet sedangkan penulis menggunakan teknik studi kepustakaan melalui analisis hermeneutika. Selain itu, objek yang digunakan juga berbeda, peneliti akan meneliti Tari Topeng Ireng sedangkan penulis hanya meneliti dari Buku.

¹⁴ Nur Setiawan, "Makna Komunikasi Profetik dalam Karya Seni Tari (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Tari Topeng Ireng Temanggung)" *Skripsi(UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020)*.

Kelima, Skripsi yang ditulis oleh Ambar Utari Mahasiswa IAIN Purwokerto Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam dengan judul "*Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Aku Ingin Jadi Peluru Karya Wiji Thukul (Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur)*"¹⁵ tahun 2019. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa Tiga konsep kritik sosial yang diusung dalam kumpulan puisi Aku Ingin Jadi Peluru berdasarkan pemahaman yang diperoleh dari metafora dan simbol hermeneutika Ricoeur. Pertama, konsep kritik sosial terhadap penguasa, yang mana melakukan penindasan terhadap rakyat kecil. Kedua, konsep Kritik sosial terhadap perlawanan rakyat kecil, yaitu mencoba menentang tindak penindasan penguasa serta menuntut untuk adanya perubahan yang lebih baik dalam lingkungan sosial masyarakat. Dan yang ketiga adanya kritik sosial terhadap kenyataan sosial yang terjadi dimasyarakat.

Persamaan pada penelitian ini ada pada teori yang digunakan yaitu melalui pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur dan merupakan penelitian kualitatif serta objek yang diteliti adalah buku. Perbedaannya terletak pada topik yang dibahas. Peneliti membahas mengenai kritik sosial sedangkan penulis akan membahas mengenai dakwah profetik.

Keenam, Jurnal yang ditulis oleh Alfiana Yuniar Rahmawati mahasiswa Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul "*Menghidupkan Dakwah Profetik di Era Milenial*" tahun 2020.¹⁶ Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran generasi milenial sebagai generasi aktif terbanyak di media saat ini, sangat dibutuhkan untuk ikut serta berperan meneruskan misi penyebaran agama Islam. Tingkat kecerdasan, kreativitas, serta daya inovatif para milenials dalam menggunakan teknologi dapat diarahkan ke arah yang positif seperti menebar kebaikan, menyeru kepada kebenaran, serta melakukan syiar

¹⁵ Ambar Utari, "Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi ku ingin jadi peluru Karya Wiji Thukul (Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur), *Skripsi IAIN Purwokerto* 2019.

¹⁶ Alfiana Yuniar Rahmawati, "Menghidupkan Dakwah Profetik di Era Milenial" *Jurnal Dakwah Vol 14, No. 1 Tahun 2020*, hlm 49–64.

ajaran agama Islam dengan pengemasan konten dakwah yang lebih modern serta mengikuti zaman.

Kesamaan pada penelitian ini adalah subjek yang dibahas yaitu mengenai dakwah profetik dan ini merupakan penelitian kualitatif. perbedaannya terdapat pada objek yang digunakan. Peneliti menggunakan generasi milenial sebagai objek penelitian sedangkan penulis objek penelitian adalah buku.

G. Sistematika Kepenulisan

Sistematika pembahasan adalah kerangka teori dari peneliti yang memberikan petunjuk mengenai pokok-poko yang dibahas dalam penelitian. Dalam menyusun penelitian ini penulis membagi lima bab dan sub judul, adapun sistematikanya sebagai berikut:

BAB I merupakan bab pendahuluan ini berisi tentang segala hal yang melatarbelakangi penulisan Tugas Akhir ini. Isi dari bab pendahuluan ini antara lain terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Sistematika Pembahasan.

BAB II merupakan bab kajian teori yang berisi uraian dari berbagai teori yang berkaitan dengan variabel yang akan di teliti. Kajian teori ini dapat di peroleh dari berbagai sumber pustaka. Tujuan dari adanya kajian teori ini adalah agar peneliti memahami definisi dan karakteristik dari variabel yang akan di teliti. Hal ini menjadi acuan dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Bab ini berupa uraian dari berbagai hal yang berkaitan dengan bab-bab berikutnya. Hal-hal tersebut terdiri dari Representasi, Konsep Dakwah, Konsep Profetik, Dakwah Profetik, Buku Yang Maha Sekarepe Yang Maha Entegan, Teori Hermeneutika Paul Ricoeur.

BAB III merupakan bab metode penelitian yang memberikan gambaran tentang cara penelitian dilakukan, serta menjelaskan bagaimana data yang diperoleh akan digunakan untuk menguji hipotesis penelitian

yang diajukan.. Bab ini tersusun atas Pendekatan dan Jenis Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan, disini akan dijabarkan hasil penelitian dan pembahasan dari penelitian yang dilakukan. Bab ini terdiri dari Biografi penulis buku Yang Maha Sekarepe Yang Maha Entengan, Gambaran umum Buku Yang Maha Sekarepe Yang Maha Entengan, Penyajian Data, dan Analisis Data.

BAB V merupakan bab penutup, yaitu sebagai akhir dari kepenulisan skripsi. Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan saran-saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Representasi Dakwah Profetik

1. Pengertian Representasi

Secara bahasa representasi adalah kembali atau mengulang dan Presentasi adalah menyampaikan. Secara singkat, representasi adalah produksi makna melalui bahasa. Lewat bahasa (simbol-simbol dan tanda tertulis, lisan, atau gambar) tersebut itulah seseorang yang dapat mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide-ide tentang sesuatu.¹⁷

Representasi dapat juga diartikan teori-teori tentang persepsi dalam dimana pikiran yang mengindera dipercaya tidak memiliki pengenalan secara langsung dengan objek-objeknya, akan tetapi untuk memahaminya melalui medium idea-idea yang dianggap mewakili objek-objek tersebut.¹⁸ Konsep representasi dapat berubah, karena makna sendiri tidak pernah tetap, ia selalu berada dalam proses negosiasi dan disesuaikan dengan situasi yang baru intinya adalah makna selalu dikonstruksikan, diproduksi lewat proses representasi.¹⁹

Representasi juga sebagai proses produksi makna melalui simbolsimbol. Menurut David Croteau dan William Hoynes, representasi juga termasuk dari hasil suatu penyeleksian objek yang tergambar dan digambarkan kembali. Namun perlu digarisbawahi, jika tak semua tanda dapat langsung masuk dan diproduksi maknanya, karena dalam representasi media, tanda yang akan digunakan untuk melakukan representasi tersebut harus melalui tahapan proses seleksi. Yang sesuai

¹⁷ Daniel Surya Andi Pratama, "Representasi Rasisme dalam Film Cadillac Records", Jurnal E-Komunikasi Vol 4 No. 1" hlm 8

¹⁸ Ali Mudhofir, Kamus Teori dan Aliran Dalam Filsafat dan Teologi (Yogyakarta: Gajah Mada, 1996), hlm 32

¹⁹ Nur Shofiyul Wildan, "Representasi Pesan Dakwah Dalam Buku "Art of Dakwah" Karya Felix Y. Siauw (Studi Analisis Wacana Model Norman Fairclough)," 2018, 1–96, http://digilib.uinsby.ac.id/23621/%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/23621/6/Nur_Shofiyul_Wildan_B01214007.pdf.

dengan tujuan maka akan masuk dalam proses penyeleksian, namun jika tidak maka akan terabaikan karena tidak termasuk bagian dari apa yang diharapkan.

Marcel Denesi mendefinisikan representasi sebagai proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Yang mana dalam representasi tersebut penggunaan tanda-tanda seperti gambar, suara, simbol, dan masih banyak lagi lainnya itu digunakan untuk menampilkan ulang suatu objek agar dapat diserap oleh panca indra dan dapat dirasakan atau dibayangkan secara nyata. Stuart Hall juga menjelaskan dua proses dalam sistem representasi. Pertama, sistem mengenai objek. Jadi dalam sistem ini, suatu peristiwa dihubungkan dengan serangkaian konsep atau 'mental representation' yang ada dalam pikiran kita yang merujuk pada suatu kebenaran. Dalam sistem ini, maka tergantung pada konsep gambaran yang dimiliki oleh manusia dan direpresentasikan kembali makna tersebut.²⁰ Ini juga berkenaan dengan representasi media, yang mana hal tersebut merupakan hasil seleksi yang dikemas dan dilahirkan kembali makna yang berbeda melalui konsep media.

Representasi dan pengaruh media bisa menjadi cara untuk memahami proses tentang bagaimana suatu pesan atau makna itu diproduksi ulang lalu digambarkan kembali melalui konsep yang telah ada.²¹ Melalui representasi ini maka suatu makna diproduksi dan dipertukarkan oleh masing-masing individu dalam masyarakat yang mana suatu simbol telah melalui tahapan proses dan produksi ulang kembali makna yang semuanya identik dengan panca indra sehingga melahirkan makna baru.

²⁰ Moch. Fakhruroji, *Islam Digital: Ekspresi Islam di Internet*, (Bandung: Sajjad Publishing, 2011), hlm 102

²¹ Idy Subandy Ibrahim dan Bachruddin Ali Akhmad, *Komunikasi dan Komodifikasi Mengkaji Media dan Budaya dalam Dinamika Globalisasi*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm 6

2. Konsep Dakwah

Dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu da'a, ya'u, da'watan, yang berarti memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong ataupun memohon.²² Istilah dakwah menurut al-Quran yang dipandang paling populer adalah yad'una ila al-khayr ya'muruna bi al-ma'ruf wa yanhawna an al-munkar.²³ Di samping istilah tersebut al-Quran juga mengenalkan istilah lain yang dipandang berkaitan dengan tema umum dakwah, seperti tabligh (penyampaian), tarbiyyah (pendidikan), ta'lim (pengajaran), tabsyir (penyampaian berita gembira), tandzim (penyampaian ancaman), tawsiyah (nasehat), tadzkir dan tanbih (peringatan).²⁴

Para ahli dakwah memberikan pengertian dakwah menurut sudut pandang dan pendapat mereka masing-masing diantaranya :

Menurut M. Quraish Shihab Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek.²⁵

M. Natsir dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, dan yang meliputi al-amar bi al-ma'ruf an-

²² M. Mudlofar, *Metode Penelitian: Pemahaman Metodologis ke Arah Aplikasi*, Kalimantan Selatan: Aira, 2018, hlm 33.

²³ Armawati Arbi, *Dakwah Dan Komunikasi*, (Jakarta: UIN JKT Press, 2003) Cet.1, hlm 37

²⁴ Rosidah, "Definisi Dakwah Islamiyyah Ditinjau dari Perspektif Konsep Komunikasi Konvergensi Katherine Miller" *Jurnal Qathruna Vol 2*, No. 2 (2015): 155-78.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2007 hlm 36

nahyuan al-munkar dengan berbagai macam cara dan media yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengelamannya dalam perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara.

Toha Yahya Omar, Dakwah yaitu mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.

Menurut H.M. Arifin, Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai message yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur pemaksaan.²⁶

Dakwah merupakan suatu usaha dalam menyampaikan ajaran Islam yang dilakukan secara sadar dan terencana menggunakan cara-cara tertentu untuk memengaruhi orang lain agar dapat mengikuti apa yang menjadi tujuan dakwah tersebut tanpa paksaan. Dakwah tidak hanya asal menyampaikan saja, melainkan memerlukan beberapa syarat yaitu mengetahui kondisi objek dakwah, mencari materi dakwah yang cocok, dan membuat konsep yang tepat untuk berdakwah.²⁷

Dalil yang menyebutkan bahwa dakwah merupakan sebuah kewajiban yang secara normatif digunakan dalam berdakwah terdapat pada surah An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْخُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara*

²⁶ Arifin, Psikologi Dakwah, Jakarta: Bumi Aksara, 2008 hlm 6.

²⁷ La Adi, "Konsep Dakwah dalam Islam" Jurnal Pendidikan Ar-Rashid 7, no. 3 (2016): 1-23.

yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa berdakwah adalah kewajiban untuk mengajak manusia ke jalan Allah dengan cara hikmah, mau'idhah hasanah, dan mujadalah secara ahsan yang diaplikasikan dengan cara bi ahsan Al-Qur'an surat Fushshilat. Dakwah merupakan sebuah perwujudan tugas dan fungsi manusia sebagai khalifah fial-ardh yang melekat sejak awal penciptaan manusia.²⁸

Unsur-unsur yang terdapat dalam dakwah yaitu:

1) Da'i (Pelaku Dakwah)

Da'i merupakan orang yang melakukan dakwah baik secara lisan maupun tulisan yang dilakukan secara individu maupun kelompok/organisasi. Kata da'i sering disebut dengan sebutan mubaligh (orang yang menyampaikan ajaran Islam). Nasarudin Latief menjelaskan bahwa da'i adalah muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah pokok bagi tugas ulama. Ahli dakwah adalah wa'da, mubaligh mustama'in (juru penerang) yang menyeru, mengajak, memberi pengajaran, dan pelajaran agama Islam.²⁹

Siapa saja yang menyatakan sebagai pengikut Nabi Muhammad hendaknya menjadi seorang da'i, dan harus menjalankan sesuai dengan hujjah yang nyata dan kokoh.³⁰

2) Mad'u (Penerima Dakwah)

Secara etimologi kata mad'u berasal dari Bahasa Arab artinya objek atau sasaran. Secara terminolog mad'u adalah orang atau kelompok yang lazim dibuat jamaah yang sedang menuntut ajaran dari seorang da'i.

²⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Q.S. Al-Baqarah/2:30*

²⁹ M. Munir, Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Rahmat Semesta, 2006), hlm. 21.

³⁰ Hujjah atau Hujjat (bahasa Arab: الحجة) (adalah istilah yang banyak digunakan di dalam Al-Qur'an dan literatur Islam yang bermakna tanda, bukti, dalil, alasan atau argumentasi. Sehingga kata kerja "berhujjah" diartikan sebagai "memberikan alasan-alasan).

3) Maddah (Materi Dakwah)

Materi dalam kegiatan dakwah meliputi akidah, badah, muamalah, dan akhlak yang diajarkan Allah dalam Al Qur'an melalui Rasulnya. Ajaran tersebut tidak hanya berupa teori akan tetapi juga perbuatan para da'i sehingga audience akan menganggap bahwa da'i tersebut patut dicontoh. Pada dasarnya, materi dakwah bersumber pada Al Qur'an dan Al Hadist sebagai sumber utama yang meliputi: aqidah, syariah, dan akhlak dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya.³¹

4) Wasilah (Media Dakwah)

Media dakwah sebagai alat perantara bermanfaat untuk menyampaikan pesan dakwah kepada khalayak, sedangkan menurut Wardi Bakhtia media dakwah adalah peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah pada saat zaman modern seperti ini yang berupa televisi, radio, internet, dan lain-lain.

5) Thariqah (Metode Dakwah)

Metode dakwah adalah berasal dari Bahasa Yunani asal kata dari *methods* berarti jalan. Secara istilah metode dakwah adalah segala cara menegak kamsyariat Islam untuk mencapai itujuan dakwah yang telah ditentukan, yaitu terciptanya kehidupan baik di dunia maupun di akhirat dengan menjalani syariat Islam secara murni dan konsekuen. Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i kepada mad'u untuk mencapai tujuan diatas dasar hikmah dan kasih sayang.³²

Dan diantaranya ada beberapa cara cara dalam melakukan dakwah yaitu :

³¹ M.Arifin, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm 7

³² Mira Fauziyah, *Urgensi Media Dan Dakwah*, (Yogyakarta: AKGroup, 2006), hlm

1) Metode *Dakwah Bil Hikmah* (Dakwah dengan cara Arif Bijaksana)

Diartikan sebagai al-adl (keadilan), al-haq (kebenaran), al ilm (pengetahuan), dan an-nubuwwah (kenabian). Al Hikmah ini berarti pengetahuan yang dikembangkan dengan tepat sehingga dapat menjadi lebih sempurna. Hikmah artinya bekal da'i menuju sukses, karunia Allah yang diberikan kepada orang yang mendapatkan hikmah insyaallah juga akan berimbas kepada para mad'unya. Sehingga mereka termotivasi untuk mengubah diri dan mengamalkan apa yang disampaikan da'i kepada mereka. Tidak semua orang mampu meraih hikmah, sebab Allah hanya memberikannya untuk orang yang layak mendapatkannya. dalam dunia dakwah, hikmah adalah penentu sukses tidaknya kegiatan dakwah.³³

2) Metode Dakwah Bil Al- Hasanah (Memberi Nasehat)

Dalam prespektif dakwah sangat populer, bahkan dalam acara-acara seremonial keagamaan (baca dakwah atau baligh) seperti Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj, istilah Bi Al-Hasanah mendapat porsi khusus dengan sebutan "acara yang ditunggu-tunggu", yang merupakan inti acara dan biasanya menjadi salah satu target keberhasilan suatu acara. Metode bil hasanah atau ceramah ini adalah suatu teknik atau metode dawah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara oleh seorang da'i atau mubaligh pada suatu aktifitas dakwah, ceramah dapat pula bersifat kempanye, berceramah (retorika), khutbah, sambutan, mengajar, dan sebagainya.³⁴

3) Metode Dakwah Bil Mujadalah (Tukar pendapat)

Merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan, dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan yang lainnya

³³ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu dakwah*, (Jakarta: Raja Gafindo Persada,20012), hlm. 244.

³⁴ Prof.Dr.H.Abdullah, M.Si *Ilmu Dakwah kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah* (PT RajaGrafindo Persada, Depok Februari 2018) hlm. 133.

saling menghargai dan menghormati penapat keduanya berpegang pada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut.³⁵

4) Metode Dakwah Bi Al-Hal (Perbuatan nyata)

Dakwah yang mengedepankan perbuatan nyata. Ini dimaksudkan agar penerima dakwah (al-Mitra dakwahlah) mengikuti jejak dan hal ikhwal da'i (juru dakwah). Dakwah jenis ini mempunyai pengaruh yang besar dalam diri penerima dakwah

5) Metode dakwah Bil- Lisan (Perkataan)

Dilakukan oleh Rasulullah SAW yaitu Islamisasi dalam ucapan. Yang berkewajiban menjelaskan pokokpokok dan intisari ajaran Islam pada umatnya (kaum muslimin) melalui dialog adalah percakapan dua orang atau lebih secara langsung, dialog diperlukan untuk memahami, bertukar pikiran, yang berisikan tentang kesimpulan dalam berdakwah dan tidak ada suatu tatanan dunia, dialog dipahami dan dipraktikan pada masa lalu oleh para manusia pilihan, terutama Nabi Muhammad SAW adalah untuk menyejahterakan umat manusia dan khutbah yang (berisi nasehat dan fatwa).

3. Konsep Profetik

Profetik berasal dari kata profetic yang berarti kenabian atau berkenaan dengan nabi. Kata dari bahasa Inggris ini merujuk pada sebuah kata benda untuk menyebut orang yang berbicara awal atau orang yang memproklamasikan diri dan berarti juga orang yang berbicara masa idepan yang berasal dari bahasa Yunani (Gree) "prophetes". Profetik atau kenabian disini merujuk pada dua misi, yang pertama yaitu seseorang iyang menerima wahyu berdasarkan agama yang ada namun tidak diperintahkan untuk medakwahnya disebut nabi (*prophet*), dan kedua

³⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah, edisi Revisi*, (PT FajarInterpratama Offset Kencana Jakarta, 2009) hlm. 359.

yaitu seseorang yang menerima wahyu, diberi agama baru, dan diperintahkan untuk mendakwahkan pada umatnya disebut rasul.³⁶

Istilah profetik tersebut mengacu pada peristiwa yang dialami oleh Muhammad saw berupa peristiwa Isra' Mi'raj yang menghasilkan etika profetik. Pengalaman religius itu menjadi dasar keterlibatannya dalam sejarah kemanusiaan dimana Nabi Muhammad SAW yang berperan sebagai nabi tidak tergoda oleh manisnya perjumpaan dengan Allah saat Isra' Mi'raj. Hal ini dibuktikan dengan kembalinya Nabi Muhammad SAW ke tengah-tengah komunitas manusia untuk menyerukan kebenaran dan transformasi transenden.³⁷

Berdasarkan peristiwa tersebut, kata “profetik” digunakan bukan sebagai kategori ilmu atau terapan, namun digunakan sebagai kategori etis. Dengan kata lain, ilmu profetik merupakan ilmu yang mencoba meniru tanggung jawab sosial para nabi dalam mengangkat derajat kemanusiaan (memanusiakan manusia), membebaskan manusia dan membawa manusia untuk beriman kepada Tuhannya.

Perspektif profetik hadir menawarkan konsep hifdzun nasab. Disaat manusia terus berupaya menemukan teknologi untuk memudahkan urusannya, Islam hadir dengan menawarkan konsep hifdzul akal. Pada saat manusia kehilangan pegangan atas nilai-nilai kebaikan, Islam juga hadir dengan konsep-konsep hifdzu din. Pada saat manusia mengalami iberbagai krisis ekonomi maka slam hadir dengan menawarkan konsep hifdzul maal. Itulah kesempurnaan dari konsepsi profetik ini.³⁸

Kesempurnaan konsep profetik ini dapat terlihat pada tingkat komprehensif aturan dan konsep dalam beragam pola hubungan, antara lain tentang cara manusia berinteraksi dengan Tuhannya, berupa konsep ibadah, zikir; Pola hubungan manusia dengan dirinya

³⁶ Moh Roqib, *Filsfat Pendidikan Profetik* (Purwokerto: Pesma An-Najah Press,2016) hlm 56.

³⁷ Syahputra, *Komunkasi Profetik (Konsep dan Pendekatan)* hlm 42

³⁸ Akhmad Muwafik Saleh, *Komunikasi Profetik (Menyelami Ranah Intrapersonal Dan Interpersonal)*, Cet 1, Okt (Malang,Jawa Timur: Intrans Publishing, 2020) hlm 35.

sendiri, berupa konsepsi tentang aurat (batasan diri yang harus ditutupi) sehingga lahir konsep tentang pakaian dan mode (pakaian, rambut, berhias) yang dibenarkan dalam perspektif profetik. Termasuk pula tentang konsepsi kebersihan dan kesucian diri (taharah), manajemen waktu atau tindakan yang dianggap bernilai berkaitan dengan waktu, serta banyak lagi lainnya yang ke semua ini merupakan bagian dari fenomena komunikasi manusia.³⁹

Sosiolog Robert W. Friederichs juga menggunakan konsep prophetic atau kenabian untuk membedakannya dengan konsep priest atau kependetaan. Menurutnya prophetic itu tujuannya adalah untuk mengubah, tidak untuk mencapai keamanan, mengandung resiko, bukan berisi kepastian; standar persepsinya subjektif, bukan objektif. Prediksi ilmuwan berperspektif kependetaan ditujukan untuk menjadi antithesis bagi ilmuwan yang berperspektif kenabian. Ilmuwan berperspektif kependetaan akan mendesign tatanan masa lalu ke imasa depan, sementara ilmuwan kenabian akan menggunakan proyeksi jangka pendek atas sebuah tatanan untuk dijadikan sebagai sebuah senjata yang menghancurkan pemenuhan aktual bagi masa depan yang sudah diproyeksikan.⁴⁰

Prophetic menjadi perhatian umat muslim, selain Frederick sosiolog lain yang juga membahas konsep *prophetic* adalah Ali Syari'ati. Baginya konsep *prophetic* tampaknya sejajar dengan rausyanfikir, atau pemikir yang tercerahkan. Syari'ati lalu mengatakan: "pencerahan adalah suatu bentuk kenabian" bahwa setelah Nabi terakhir Muhammad, kata Ali Syari'ati, orang tercerahkanlah yang melanjutkan misi kenabian. Orang yang tercerahkan adalah individu yang sabar, yang diutus dengan suatu misi dikalangan rakyat untuk memandu mereka menuju tujuan, kebebasan dan kesempurnaan manusiawi, dan membantu mereka untuk menyelamatkan diri sendiri dari kebodohan, kemusyrikan, dan

³⁹ Muwafik Saleh, *Komunikasi profetik "Menyelami Ranah Intrapersonal dan Interpersonal"* (Malang: Intrans Publishing 2020)

⁴⁰ Muhamad Supraja, *Menuju Ilmu Sosial Profetik* (Yogyakarta: Penerbit Elmatera, 2018).

penindasan. Bersikap sosial, berada di tengah rakyat dan merasa bertanggung jawab atas nasib rakyat yang diperbudak dan ditindas.⁴¹

Sementara, ilmu sosial profetik yang dirumuskan Kuntowijoyo mengandung tiga unsur pokok: liberasi, humanisasi, dan transendensi. Tiga elemen ini sebenarnya diambil dari Al-Qur'an, dalam hal ini Surah Ali Imran (3): 110 yang bunyinya sebagai berikut:⁴²

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya : *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.*

Ayat tersebut memberikan perintah kepada umat Islam untuk menegakkan amar ma'ruf nahi munkar yaitu menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan yang buruk. Ayat ini juga menekankan pentingnya beriman kepada Allah SWT dan menjadi umat terbaik yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat.

4. Dakwah Profetik

Dakwah profetik memiliki tiga pilar utama dalam rangka membentuk khoiro ummah sebagaimana disebutkan dalam QS al-Imran [3]: 110, “kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf (humanisasi), dan mencegah dari yang mungkar (liberasi), dan beriman kepada Allah SWT (Transendensi)” Dalam QS. Al-Imran [3]: 110 tersebut kata khair al-ummah diikuti dengan tiga kata dibelakangnya yaitu kata yang terkait dengan amar ma'ruf

⁴¹ Muhamad Supraja, *Menuju Ilmu Sosial Profetik* (Yogyakarta: Penerbit Elmatara, 2018).

⁴² Kuntowijoyo, *Maklumat Sastra Profetik* (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2006).

(humanisasi), nahi munkar (liberasi), dan iman kepada Allah (transendensi).⁴³

Tujuan humanisasi adalah memanusiakan manusia setelah mengalami dehumanisasi. Masyarakat industrialis telah menjadikan manusia sebagai masyarakat abstrak tanpa wajah kemanusiaan. Manusia dilihat secara parsial, sehingga hakikat kemanusiaan itu sendiri hilang. Humanisasi dalam konsep profetik juga berhubungan dengan pemahaman dan pengalaman nilai-nilai Islam sebagai landasan keilmuan. Humanisasi bertujuan untuk mengembangkan kesadaran dan perilaku manusia sesuai dengan fitrah kemanusiaan, sehingga mereka hidup dengan penuh makna dan mengabdikan kepada tujuan-tujuan transendensi.

Sementara tujuan liberasi adalah membebaskan manusia dari kejepitan kemiskinan struktural, keangkuhan teknologi, dan pemerasan. Masyarakat harus dibebaskan dari struktur sosial yang tidak adil dan tidak memihak rakyat lemah. Liberasi dalam komunikasi profetik ingin memberi koreksi etis terhadap teori liberitarian. Menurut pandangan kaum liberitarian, manusia bebas secara ilmiah dan sederajat satu sama lain, sebelum mereka secara sukarela menyerahkan kebebasan tersebut kepada pemerintah. Sesungguhnya, pemerintahan dibentuk untuk melindungi hak-hak dasar manusia. Karena itu, menurut paham ini, tidak sepatutnya manusia diarahkan apalagi dipaksa untuk menerima suatu kebenaran. Manusia diberi kebebasan berpikir, pada akhirnya dia akan menemukan kebenaran yang hakiki. Demikianlah inti pemikiran dari paham liberitarian.⁴⁴

Sedangkan transendental bertujuan membersihkan diri dengan mengingat kembali dimensi transendental yang telah menjadi bagian dari kemanusiaan. Upaya humanisasi dan liberasi harus dilakukan bagai

⁴³ Taufiq and N A Lasido, "Misi Dakwah Profetik Dalam Pendidikan Islam Di Era Milenial," *Ahsan: Jurnal Dakwah* Vol 1, No. 2 (2022): 158–71, <https://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/ahsan/article/view/425%0Ahttps://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/ahsan/article/download/425/315>.

⁴⁴ Rivers, *Media Massa Dan Masyarakat Modern* (Jakarta: kencana, 2003) hlm 42.

manifestasi keimanan kepada Tuhan karena memang Tuhan memerintahkan manusia menata kehidupan sosial secara adil. Transendensi berasal dari bahasa Latin *transcendera* yang berarti naik ke atas. Secara sederhana, transendensi dapat diartikan perjalanan di atas melewati batas-batas kemanusiaan.

Ketiga konsep ini sejalan dengan apa yang ditawarkan oleh Kuntowijoyo dalam konsep ilmu sosial profetik yang mana perwujudan dakwah bukan hanya sekedar usaha dalam meningkatkan pemahaman keagamaan saja, tetapi dakwah harus lebih berperan menuju pelaksanaan ajaran agama Islam secara menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.

Dikaitkan dengan dakwah profetik, maka aktivitas mengajak dan menyeru kepada kebaikan harus didasari ketiga pilar tersebut yaitu nilai transendensi yang menjadi orientasi dan visi hidup seorang da'i, humanisasi untuk selalu meningkatkan hubungan martabat sesama manusia, serta liberasi untuk membersihkan diri dari kotoran, kelemahan, kekurangan, dan keterbelakangan. Segala kelemahan yang mendorong misi Islam pada kesesatan harus segera dibebaskan melalui dakwah profetik. Hal ini bertujuan untuk mengembalikan keluruhan nilai ajaran Islam yang sesungguhnya seperti yang diajarkan pada masa Rasulullah SAW.

5. Teori Hermeneutika Paul Ricoeur

Paul Ricoeur merupakan salah satu tokoh alternatif dalam tradisi hermeneutika yang lahir pada tanggal 27 Februari 1913, di Valence, Lyons Prancis Selatan. Selama mengkaji dan menelaah studi hermeneutika, Paul Ricoeur telah menulis beberapa karya yang mempengaruhi perkembangan berbagai studi keilmuan, seperti agama, eksegesis Alkitab, sejarah, kesusteraan, psikologi, ilmu hukum, politik, dan ilmu linguistik. Pengaruh pemikiran yang tertuang dalam karya-karyanya tidak lepas dari rekam pendidikan Paul Ricoeur. Pada tahun 1933, ia mendapatkan gelar *licence de philosophie*, jurusan filsafat di Universitas Sorbonne. Dua tahun kemudian, ia menjadi anggota *Agregation de Philosophie*, organisasi filsafat Prancis.

Hermeneutika atau kadang disebut hermeneutika dari kata Inggris *hermeneutics*. Ricoeur merupakan sebuah istilah yang diambil dari bahasa Yunani, yakni *hermeneuein*, yang berarti “menafsirkan”, dan kata benda *hermenia*, yakni interpretasi (penafsiran).⁴⁵ Kata ini kerap diterjemahkan dengan mengungkapkan (*to isay*), menjelaskan (*to iexplain*) dan menerjemahkan (*to itranslate*). Dalam Bahasa Inggris, terjemahan yang mewakili adalah *to interpret* (menginterpretasikan, menafsirkan, dan menerjemahkan).

Hermeneutika diartikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti. Jika dilihat dari sejarahnya, istilah *hermeios* merujuk pada seorang tokoh mitologis dalam mitologi Yunani yang dikenal dengan nama Hermes. Hermes seorang dewa yang mempunyai kewajiban untuk menyampaikan pesan dari Jupiter kepada manusia. Dewa Hermes bertugas untuk menerjemahkan pesan Dewa-dewa dari gunung Olympus ke dalam bahasa yang dimengerti oleh manusia. Dari tradisi Yunani, hermeneutika berkembang sebagai metodologi penafsiran Bibel yang dikemudian hari dikembangkan oleh para teolog dan filosof barat sebagai metode penafsiran secara umum dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora.⁴⁶

Paul Ricoeur adalah tokoh Hermeneutika yang lebih mengarahkan Hermeneutika ke dalam kegiatan penafsiran dan pemahaman terhadap teks. Ricoeur mengatakan bahwa Hermeneutika merupakan “teori mengenai aturan-aturan penafsiran, yaitu aturan terhadap teks tertentu, tanda atau simbol yang dianggap sebagai teks. Penafsiran terhadap teks tertentu, tanda atau simbol yang dianggap sebagai teks ini menghadapkan penafsir terhadap pertanyaan “*What is a iteks?*” Teks merupakan korpus yang otonom yang dicirikan sebagai empat hal berikut: Sebuah teks, makna yang terdapat pada “apa yang dikatakan” (*what is said*), terlepas

⁴⁵ Hery Musnur, Muhammed Damanhuri, and Richard E Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003). Hlm 121

⁴⁶ Ahmad Kali Akbar, “Hermeneutika Versus Ta’wil (Studi Komparatif),” *Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* Vol 13, No. 1 (2018): 1–18.

dari proses pengungkapannya (*the iact iof saying*), sedangkan dalam bahasa lisan, kedua proses itu tidak dapat dipisahkan. Makna sebuah teks juga tidak lagi terikat dengan pembicara, sebagaimana bahasa lisan. Apa yang dimaksud teks tidak lagi terkait dengan apa yang awalnya dimaksudkan oleh penulisnya. Bukan berarti penulisnya tidak lagi diperlukan, tapi maksud penulis sudah terhalang oleh teks yang sudah membaku. Dikarenakan tidak terikat dengan dialog, maka sebuah teks tidak lagi terikat dengan konteks semula (*ontensive ireference*), tidak terikat pada konteks pembicaraan. Sebuah teks ditulis bukan untuk pembaca tertentu, melainkan kepada siapapun yang bisa membaca, serta tidak terbatas ruang dan waktu. Maksud dari “tidak terikat” adalah teks tidak lagi terikat dengan maksud pengarang, sebab tidak ada tanya jawab dari teks yang telah baku.⁴⁷

Secara mendasar Ricoeur mengatakan bahwa teks adalah “any discouse fixed by writing.” Istilah discourse, Ricoeur merujuk pada bahasa sebagai event, yaitu bahasa yang membicarakan sesuatu. Pengertian ini diambil Ricoeur dari para filsuf bahasa seperti Austin dan Beardsley, yang mana membagi bahasa ke dalam dua sifat, yaitu bahasa sebagai meaning dan bahasa sebagai event. Bahasa sebagai meaning adalah dimensi non-historis, dimensi statis, sedangkan sebagai event adalah dimensi yang hidup dan dinamis. Atau dalam ungkapan Ricoeur sendiri: “Bahasa selalu mengatakan sesuatu, sekaligus tentang sesuatu.”⁴⁸

Ricoeur mengandaikan teks sebagai dunia tersendiri yang lebih dari sekadar refleksi dunia psikologis pengarang, atau refleksi dari dunia sosiologis dari konteks di mana teks tersebut diproduksi. Hubungan dengan penulis dibentuk oleh intensi, hubungan teks dengan dirinya oleh makna (*sense*), sedangkan hubungan teks dengan dunia luar teks oleh referensi (*reference*). *Sense* adalah apa yang dikatakan (*what is said*),

⁴⁷ Ahmad Rajafi, “Hadits Perempuan Melakukan Perjalanan Tanpa Mahram Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur,” *Jurnal Aqlam* No. 3, No. 1 (2018): 1–14.

⁴⁸ Paul Ricoeur, *Teori Interpretasi* (Yogyakarta: Ircisod, 2012) hlm 39.

sedangkan *reference* adalah jawaban atas pertanyaan: tentang apa sebenarnya sesuatu dikatakan (*about what something is said*). *Sense* diproduksi oleh hubungan-hubungan teks sendiri atau hubungan-hubungan dalam teks. *Reference* diproduksi oleh hubungan-hubungan teks dengan dunia luar teks.⁴⁹

Terkait dengan pembahasan ini, Ricoeur memiliki posisi yang istimewa dengan beberapa filosof dan hermeneutik sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari pandangan Joseph Bleicher dalam *Contemporary Hermeneutics* menempatkan pemikiran Ricoeur di luar tiga tradisi pemikiran hermeneutika, yakni hermeneutika metodologi, filosofis, dan kritis. Pemikiran Ricoeur dianggap dapat menjembatani perdebatan sengit dalam peta hermeneutika antara tradisi metodologis dan tradisi filosofis yang masing-masing diwakili oleh Emilio Betti dan Hans Georg Gadamer.

Di satu sisi Ricoeur berpijak pada titik berangkat yang sama dengan Betti bahwa hermeneutika adalah kajian yang menyingkapkan makna objektif dari teks-teks yang memiliki jarak ruang dan waktu dari pembaca. Namun di sisi lain, Ricoeur juga seperti Gadamer yang menganggap bahwa seiring perjalanan waktu, niat awal dari penulis sudah tidak lagi digunakan sebagai acuan utama dalam memahami teks. Kemudian Ricoeur juga dianggap sebagai mediator dari posisi tradisi hermeneutika romantis dari Schleiermacher dan Dilthey dengan hermeneutika filosof Martin Heidegger. Mengikuti Dilthey, Ricoeur menempatkan hermeneutika sebagai kajian terhadap ekspresi-ekspresi kehidupan yang terbakukan dalam bahasa. Namun tidak berhenti pada langkah psikologisme untuk merekonstruksi pengalaman penulis (seperti Schleiermacher) maupun usaha penemuan diri pada diri orang lain (seperti Dilthey), melainkan untuk menyingkapkan potensi ada atau eksistensi (seperti Heidegger).

⁴⁹ Aslan Abidin, "Sense, Reference Dan Genre Novel Merahnya Merah Karya Iwan Simatupang (Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur)," *Jurnal Retorika* Vol 9, No. 1 (2016): 1-9.

Ricoeur menekankan kajian hermeneutikanya pada pemahaman teks (otonomi isemantik iteks). Oleh karena itu, konsep ini membentangkan prosedurnya di dalam seperangkat makna yang telah memutuskan tali-talinya dengan psikologi pengarang. Cara kerja hermeneutika menurut Ricoeur sebagai berikut: Pertama, ialah langkah simbolik atau pemahaman dari simbol ke simbol; kedua, pemberian makna oleh simbol serta penggalan yang cermat atas makna; ketiga, adalah langkah berpikir dengan menggunakan simbol sebagai titik langkah pemahaman bahasa yakni semantik, refleksi dan eksistensial. Sementara itu, analisis simbol merupakan kolaborasi lebih mendalam terhadap analisis metafora yang dilakukan.

Metafora dapat berfungsi sebagai analisis persiapan yang mengarah pada analisis teori simbol. Sebaliknya, teori simbol membiarkan perluasan makna dengan membebasakan penafsiran. Ricoeur mengartikan simbol sebagai struktur yang di dalamnya terdapat makna langsung, pokok atau literer menunjuk kepada makna tambahan, makna lain yang tidak langsung, sekunder atau figuratif yang hanya bisa dipahami dengan makna pertama. Interpretasi atas simbol berarti mengurai makna tersembunyi dari makna yang terlihat pada makna yang tersirat di dalam makna literer.⁵⁰

Perspektif hermeneutika Paul Ricoeur bahwa semua bentuk monopoli kebenaran (termasuk teks sastra) sangat dipertanyakan karena makna teks terlalu kaya untuk direduksi menjadi satu kebenaran. Prinsip ini hadir sebagai dasar dalam menerima pluralisme makna teks. Hermeneutika menciptakan pluralisme sebagai sarana untuk mengungkap kepenuhan pesan dan nilai (yang keberadaannya secara misterius) dalam sebuah teks.

Bagi Ricoeur langkah pemahaman hermeneutikanya itu ada tiga, yaitu:

⁵⁰ Rahman, "Kritik Nalar Hermeneutika Paul Ricoeur" *Jurnal Studi Agama* Vol. 14 No. 1 2016 hlm 23.

- 1) Langkah simbolik atau pemahaman dari simbol ke simbol.
- 2) Pemberian makna oleh simbol serta penggalian cermat atau makna.
- 3) Langkah yang benar-benar filosofis, yaitu berpikir dengan menggunakan simbol sebagai titik tolaknya.⁵¹

Ketiga langkah tersebut berhubungan erat dengan langkah-langkah pemahaman bahasa, yaitu semantik, refleksif, serta eksistensial atau ontologis.

Tabel 2. 1 Langkah Hermenutika Ricoeur.

Langkah	Proses	Hasil
Distansiasi	Otonomi teks	Dunia Internal Teks
Interpretasi	Menelaah teks secara utuh	Semantik permukaan (kebenaran performatif) semantik dalam (sense of text)
Apropriasi	Melihat teks dengan sikap percaya dan curiga untuk memperoleh makna	Trasformasi diri

Adapun langkah-langkah metode hermenutika Paul Ricoeur adalah sebagai berikut :

1. Distansiasi

Distansiasi berkaitan erat dengan upaya membuat jarak/pembedaan antara apa yang dikatakan dari intense subjek yang menulis/melakukan Distansiasi, dengan demikian, membedakan antara “penafsiran si penafsir” dengan makna yang dimaksudkan si penulis”. Dengan demikian, menafsirkan teks bukan untuk menemukan makna objektif (yang

⁵¹ Fahrudin Faiz, “Hermeneutika Qur’ani: Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi” (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2003), hlm. 36.

dimaksudkan) si penulis, akan tetapi untuk memungkinkan terjadinya berbagai penafsiran.

Proses interpretasi, penafsir harus mampu menjaga sejauh mungkin jarak atau distansi antara dirinya sendiri dan teks atau objek yang sedang diinterpretasikan. Ini adalah salah satu prinsip penting dalam pendekatan hermeneutika Ricoeur untuk mencegah bias interpretasi yang berlebihan. Pentingnya distansiasi dalam hermeneutika Paul Ricoeur adalah menjaga jarak keobjektifan dalam ilmu-ilmu kemanusiaan yang diharapkan akan mampu membawa pada dialektika antara aliansi distansiasi dengan pengalaman.⁵²

Distansiasi Ricoeur lebih dilatarbelakangi oleh studi bahasa, terutama oleh ahli bahasa Perancis, Benveniste. Menurutnya, bahasa wacana dengan bahasa sebagai bahasa merupakan dua hal yang berbeda. Kini pemilahan tersebut muncul dalam konsep, bahasa sebagai sistem bahasa dan dibedakan dari bahasa sebagai sistem komunikasi.

Bahasa dalam wacana adalah bahasa yang telah diaktifkan oleh seseorang dalam wacana. Untuk itu, pertanyaan yang muncul antara lain, kapan diungkapkan? Di mana dan oleh siapa? Teori distansiasi bekerja sebagai proses memilah antara kejadian wacana dengan wacana itu sendiri. Apa yang menjadi perhatian hermeneutika bukan kepada kejadiannya melainkan pada wacananya karena dia adalah obyek kajian yang hendak dipahami. Hermeneutika berkepentingan dengan wacananya, berkepentingan dengan bahasa atau kalimatnya yang di dalamnya mengandung makna tertentu. Distansiasi sebagai pemilahan antara peristiwa dengan makna oleh Ricoeur diberlakukan pada tindak bicara (wacana lisan), tindak menulis (teks) dan tindak berbuat (action) lengkap dengan karakteristiknya sendiri-sendiri. Akan tetapi dari tiga karakter tersebut, perhatian utamanya pada teks; *distanciation separates the message from the speaker, from the initial situation and from its primary*

⁵² Widia Fitri, "Kekhasan Hermeneutika Paul Ricoeur" *Jurnal Ushuluddin* Vol. 17 No.2 2014 hlm 209

receiver. Distansiasi itu memisahkan berita dari sang penuturnya, dari situasi dan dari penerima awal berita tersebut. Melalui wacana lisan atau wacana tulis, atau teks, self understanding seseorang tertantang apakah memiliki tingkat pemahaman mencukupi atau tidak.

Pentingnya distansiasi dalam hermeneutika Paul Ricoeur adalah untuk menjaga jarak keobjektifan dalam ilmu-ilmu kemanusiaan yang diharapkan akan mampu membawa pada dialektika antara aliansi distansiasi dengan pengalaman. Distansiasi Ricoeur lebih dilatarbelakangi oleh studi bahasa, terutama oleh ahli bahasa Perancis, Benveniste. Menurutnya, bahasa wacana dengan bahasa sebagai bahasa merupakan dua hal yang berbeda. Kini pemilahan tersebut muncul dalam konsep, bahasa sebagai sistem bahasa dan dibedakan dari bahasa sebagai sistem komunikasi. Bahasa sebagai sistem adalah bahasa merupakan suatu tumpukan yang pasif, misalnya dalam kamus; sementara bahasa sebagai sistem komunikasi adalah bahasa yang telah diaktifkan oleh seseorang dalam suatu waktu dan tempat tertentu.⁵³

Melalui distansiasi, Ricoeur berusaha untuk mengurangi bias dan memungkinkan interpretasi yang lebih objektif dan mendalam. Dengan menjaga jarak antara diri sendiri dan teks atau fenomena, penafsir dapat mendekati pemahaman yang lebih tepat dan menyeluruh. Konsep ini mencerminkan prinsip-prinsip hermeneutika yang cermat dan hati-hati yang diterapkan dalam karya Ricoeur.

2. Interpretasi

Interpretasi merupakan penentuan kebenaran dari penafsiran yang beragam. Dalam pandangan kaum postmodernis, misalnya tujuan utama penafsiran bukan untuk menentukan mana yang paling benar, akan tetapi untuk memperkaya pemahaman dan memperluas wawasan. Namun, tetap

⁵³ Haryatmoko, 2009, "Proses Mediasi Ke Moment Moral", dalam "Pemahaman Diri" Ricoeur dan "Penampakan Wajah" Levinas (*Jurnal Studia Philosophica et Theologica*, Vol 9 No 2 2009)hlm 73

terbuka untuk menentukan penafsiran mana yang paling baik, dengan melihat argumentasi yang paling kuat dan dapat diterima.

Interpretasi dalam hermeneutika Paul Ricoeur adalah inti dari proses hermeneutika, yang melibatkan upaya pemahaman dan penafsiran teks, tindakan manusia, atau realitas sosial. Ricoeur memandang interpretasi sebagai suatu proses yang kompleks, yang melibatkan interaksi antara penafsir, teks, dan konteks budaya yang lebih luas. Beberapa poin penting tentang konsep interpretasi dalam hermeneutika Paul Ricoeur yaitu melibatkan dialog antara penafsir (*interpreter*) dan teks. Penafsir harus mendekati teks dengan sikap terbuka dan menerima kompleksitasnya. Mereka berusaha untuk memahami dan meresapi makna yang terkandung dalam teks. Ricoeur menekankan pentingnya memahami teks dalam konteks budaya dan sejarahnya. Teks tidak dapat dipisahkan dari latar belakang budaya di mana ia diciptakan. Oleh karena itu, penafsir harus berusaha untuk memahami konteks budaya dan sejarah yang mendasari teks.

Teori interpretasi yang dikembangkan Ricoeur berdasarkan pembedaan antara dua realitas linguistik yakni sistem bahasa dan wacana (*discourse*). Ricoeur menyebut wacana sebagai sisi lain dari sistem bahasa *the counterpart of what linguists call language system or linguistic codes*. Wacana merupakan peristiwa bahasa ketika seseorang mengatakan sesuatu pada orang yang lain tentang sesuatu. *Discourse is language event or linguistic usage.*⁵⁴ Wacana adalah medium pemahaman di mana peristiwa dan makna serta kutub-kutub subjektif dan objektif dapat diartikulasikan. Wacana adalah maksud komu-nikatif, maksud yang menandai, atau keinginan untuk mengutarakan sesuatu yang melampaui peristiwa produksinya.

Interpretasi dalam hermeneutika Ricoeur adalah proses yang menuntut pemahaman yang mendalam dan cermat terhadap teks atau

⁵⁴ Ricoeur, Paul, *Interpretation Theory: Cuhun Discourse and the surplus of Meaning*, The Texas Christian University card Press 1976 hlm 121

fenomena yang diinterpretasikan, dan pada saat yang sama, kesadaran akan kontribusi subjektif penafsir. Ini memungkinkan penafsir untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang makna yang terkandung dalam teks dan realitas yang mereka hadapi.

3. Apropriasi

Apropriasi artinya “menjadikan milik sendiri apa yang sebelumnya asing”. Ini sejalan dengan distansiasi, artinya dalam menafsirkan makna teks kita mengambil jarak dari intensi penulis, sehingga penafsir/pembaca harus mampu memahami sendiri teks secara kreatif.⁵⁵

Apropriasi adalah konsep yang penting dalam hermeneutika Paul Ricoeur. Dalam konteks hermeneutika Ricoeur, apropriasi mengacu pada proses di mana seorang penafsir tidak hanya memahami teks atau objek yang diinterpretasikan, tetapi juga mengadopsi atau meresapi maknanya sehingga makna itu menjadi miliknya. Apropriasi menyoroti bagaimana pemahaman subjektif dapat menjadi dasar untuk membangun pemahaman yang lebih dalam dan lebih bermakna.

Apropriasi adalah tahap penting antara penjelasan dan pemahaman diri adalah penggelaran wahana dunia teks. Tahap ini membentuk dan mengubah pembaca atau penafsir. Istilah-istilah ini menunjuk ke objektivitas keberadaan baru yang diproyeksikan oleh teks. Wahana/dunia baru ini tidak berasal langsung dari maksud pengarang. Tetapi disingkap melalui struktur struktur karya atau teks. Dunia yang digelar dan disarankan oleh teks ini baru bermakna bila menjadi milik pembaca atau penafsir (apropriasi).

Titik tolak apropriasi adalah bahwa teks merupakan medium di mana si pembaca memahami dirinya sendiri, sehingga menandai kemunculan karakter subjektifitas pembaca yang meluas. Pengambilan jarak terhadap diri sendiri pada proses pemahaman diri (apropriasi)

⁵⁵ Akhyar Yusuf Lubis, *“Filsafat Ilmu Klasik Hingga Kontemporer”* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), hlm. 192-193.

merupakan prasyarat mutlak agar tidak terjadi distorsi makna dan agar dapat mere lativisir kesewenang-wenangan di dalam pe nafsiran. Pengambilan jarak ini bersifat krea tif karena akan memperkaya dan mem nikan pemahaman diri. Pengambilan jarak terdiri dari kritik ideologi, dekonstruksi dan analogi permainan.⁵⁶

Apropriasi adalah salah satu tahap akhir dalam proses hermeneutika Ricoeur, setelah distansiasi, interpretasi, dan refleksi yang hati-hati. Ini mencerminkan pemahaman yang lebih mendalam dan terlibat dengan objek interpretasi, yang memberikan landasan bagi pemahaman yang lebih kaya dan bermakna tentang teks atau fenomena yang diinterpretasikan.



⁵⁶ Haryatmoko, "Proses Mediasi Ke Moment Moral", dalam "Pemahaman Diri" Ricoeur dan "Penampakan Wajah" Levinas, *Jurnal Studia Philo sophica et Theologica*. Jilid 9 No 2, 2009 hlm 127

BAB III

METODE PENELITIAN

Agar suatu penelitian mendapatkan hasil yang maksimal, perlu ditentukan metode-metode tertentu dalam melaksanakan penelitian. Hal ini dimaksudkan agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan dapat mencapai hasil yang diharapkan. Penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan meneliti *Book Research* yang berjudul *Yang Maha Sekarepe, Yang Maha Entengan* karya Edi AH Iyubenu

Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling, bahkan samplingnya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu sampling lainnya, penelitian kualitatif lebih menekankan pada persoalan kedalaman (kualitas) data bukan (kuantitas).

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan studi interpretasi makna dalam buku *Yang Maha Sekarepe Yang Maha Entengan*. Karena objek yang diteliti berupa teks. Berdasarkan metode yang digunakan peneliti maka jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif interpretatif atau penelitian pustaka (*library research*). Penelitian kualitatif, yaitu penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, atau tindakan, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata.⁵⁷ Penelitian pustaka sendiri adalah menjadikan bahan-bahan pustaka berupa buku, majalah ilmiah, dokumen-dokumen dan materi lainnya yang dapat dijadikan sumber dalam penelitian. Kemudian menggunakan pemaparan penelitian yang mengarah pada penjelasan deskriptif kualitatif.

⁵⁷ Lexy J. Moleong, "*Metodologi Penelitian Kualitatif* " (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018)

Metode lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis hermeneutika, yaitu penggunaan teknik untuk memberikan keterangan terkait tanda berupa teks atau apapun yang diperlakukan untuk dicari penjelasannya.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2018) objek penelitian merupakan suatu penelitian seseorang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Menurut Sekarang dan Bougie (2017) subjek merupakan satu dari bagian atau anggota dalam sampel. Subjek penelitian adalah pihak yang dijadikan sebagai sumber informasi atau sumber data sebuah penelitian. Maka dapat disimpulkan bahwa subjek dan objek penelitian ini yaitu:

1. Subjek (Book Research yang berjudul "Yang Maha Sekarepe, Yang Maha Entengan" karya Edi AH Iyubenu)
2. Objek (Bagaimana Dakwah Profetik dalam buku Yang Maha Sekarepe, Yang Maha Entengan" karya Edi AH Iyubenu)

C. Sumber Data

1) Data Primer

Data primer dikumpulkan secara khusus untuk menjawab pertanyaan dari sebuah penelitian.⁵⁸ Data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung. Penulis menggunakan data pokok yang didapatkan untuk kepentingan penelitian yang merupakan data utama yang bersumber dari Buku yang berjudul "*Yang Maha Sekarepe, Yang Maha Entengan*" Karya Edi AH Iyubenu Tahun 2020.

2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapatkan tidak langsung, tetapi diperoleh melalui data yang telah diteliti dan dikumpulkan dengan

⁵⁸ Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, "*Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*" (Yogyakarta: BPFE, 2002), hlm. 157.

bantuan penggunaan berbagai peristiwa yang berkaitan untuk menyelidiki permasalahan dalam suatu penelitian, sebagai data pelengkap yang dapat digunakan untuk memperkaya data supaya sesuai dengan yang diharapkan peneliti.⁵⁹ Penelitian ini menggunakan data tambahan berupa informan yang akan melengkapi data primer seperti dokumen atau arsip yang didapatkan dari berbagai sumber seperti buku-buku, jurnal, internet dan yang terkait dengan representasi dakwah profetik.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memudahkan dalam pengambilan data, penulis mempergunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

1) Studi Pustaka

Penulis menggunakan studi pustaka yang mencakup dari data primer yang di peroleh dari Buku yang berjudul "*Yang Maha Sekarepe, Yang Maha Entengan*" karya Edi AH Iyubenu seperti biografi penulis, profil buku, narasi dan isi yang dapat diambil. Dan data sekunder sebagai pelengkap.

2) Observasi

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang pertama dengan cara observasi. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang ada pada objek penelitian. Observasi merupakan kegiatan melihat, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan perilaku, tindakan, maupun peristiwa tertentu secara terencana yang bertujuan untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang akan diteliti.⁶⁰

Pada tahapan observasi peneliti melakukan pengamatan sekaligus membaca isi dari buku "*Yang Maha Sekarepe, Yang Maha Entengan*" karya Edi AH Iyubenu dengan teliti dan mengutip kalimat yang telah di

⁵⁹ Samsu, Metode Penelitian Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development (Jambi: Pusaka Jambi, 2017), hlm. 95

⁶⁰ Uma Sekaran dan Roger Bougie, Metode Penelitian untuk Bisnis, edisi-6 (Jakarta: Salemba Empat, 2017), hlm. 151.

reduksi pada setiap sub bab agar mendapatkan hasil penelitian berupa dakwah profetik dan cara penerapannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

3) Dokumentasi

Dokumentasi Merupakan kegiatan penelitian dengan mengamati berbagai dokumen yang berkaitan dengan topik dan tujuan penelitian, teknik ini sering disebut juga observasi historis. Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁶¹ Dokumentasi akan dikumpulkan sebagai data kemudian ditelaah. Dokumentasi dalam penelitian ini meliputi buku, skripsi, journal dan artikel sebagai kajian teori untuk mempermudah adalah menganalisis permasalahan.

E. Analisis Data

Data akan dianalisis sesuai permasalahannya. Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data yang berasal dari buku, catatan, dan sebagainya, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas.⁶² Data dikelompokkan berdasarkan sub-sub bagian masing-masing lalu dianalisis dengan melakukan pencermatan terhadap data yang didapat dengan tujuan agar data tersebut dapat dimengerti isi atau maksudnya, karena data yang sudah masuk atau terkumpul itu belum dapat berbicara sebelum analisa dan intrepertasikan. Reduksi data termasuk dalam kategori pekerjaan analisis data. Data yang berupa catatan lapangan (filed notes) jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang penting, dicari tema polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi

⁶¹ Haris Herdiansyah, “*Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*” (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm132.

⁶² Sudarto, “*Metodologi Penelitian Filsafat*” (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm 66.

akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁶³ Penelitian ini menggunakan metode analisis hermeneutik yaitu teori mengenai aturan-aturan penafsiran, yaitu penafsiran terhadap teks tertentu, tanda, atau simbol yang dianggap sebagai teks.

Dalam tahapan analisis data, peneliti melakukan cara dengan:

- 1) Membaca dan memahami isi buku yang akan di teliti.
- 2) Mereduksi sub bab dan kalimat yang sesuai dengan permasalahan penelitian yakni dakwah profetik yang ada dan bagaimana penerapannya.
- 3) Penyajian data atau menampilkan kutipan kalimat yang berisikan isi yang termasuk komunikasi profetik berdasarkan sub-bab yang secara sistematis. Kemudian ditelaah lebih dalam sesuai dengan teori yang digunakan.
- 4) Membuat konstruksi kategori, yang digunakan untuk mengupas permasalahan dalam penelitian. Kategori yang dibuat berfungsi memilih isi yang terkandung menjadi gambaran berupa data yang dapat dianalisa menggunakan teori yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang diajukan.
- 5) Setelah dikategorisasi sub bab dan kalimat pada buku tersebut, peneliti mencoba menganalisis data setiap kalimat pada buku tersebut dengan menganalisis sesuai permasalahan dan di dukung dengan intepetasi dan teori yang digunakan.

Setelah analisis data selesai maka hasilnya akan disajikan secara deskriptif, yaitu dengan menuturkan dan menggambarkan apa adanya isesuai dengan permasalahan yang diteliti.

⁶³ Sugiyono, "*Metode penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*" (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 24.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Penyajian Data

1. Biografi Edi AH Iyubenu

Edi Mulyono atau dikenal dengan Edi AH Iyubenu adalah pemilik Basabasi Group, sebuah perusahaan yang bergerak di industri penerbitan dan kafe. Berasal dari Madura, ia sangat menggemari dunia literasi. Kini tinggal di Yogyakarta, ia telah membangun kerajaan bisnis di industri penerbitan dan kafe. Edi Mulyono adalah orang di balik penerbit besar Diva Press. Selain menerbitkan, pria asal Madura, Jawa Timur ini juga mendirikan kafe.

Edi yang sebelumnya merupakan santri di Pondok Pesantren Denanyar Jombang, saat ini sedang menempuh program doktor di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan konsentrasi studi Ilmu Agama Islam. Edi menghabiskan masa sarjana dan pasca sarjananya di kampus UIN Sunan Kalijaga, dimana ia memperoleh gelar Sarjana Syariah serta gelar Magister Filsafat Islam. Meski fokus pada kajian agama, Edi juga aktif berkecimpung di dunia sastra sejak tahun 1995.

Lantas, kisah perjuangan yang dialami Edi hingga akhirnya memiliki bisnis tidaklah mudah. Edi yang mendirikan Diva Press pada tahun 2001 menceritakan dalam sebuah wawancara bahwa ia memulainya dengan modal minim. Meskipun terdapat kendala keuangan, perusahaan yang berbasis di Yogyakarta ini mendapatkan popularitas tidak hanya di Indonesia tetapi juga di luar negeri. Dia menambahkan bahwa kepercayaan yang dia bangun dengan kliennya telah menjadi kekuatan pendorong di balik kesuksesannya.

Diva Press yang diciptakan oleh Edi mengandalkan persahabatan pada masa-masa awal berdirinya. Permintaan teman untuk menerbitkan buku dalam jumlah terbatas diprioritaskan. Pada titik ini, Edi melakukan lebih dari sekadar hasratnya terhadap dunia bisnis, keuntungan bukanlah

prioritas utamanya. Apalagi, Diva Press merupakan wujud kecintaan Edi yang mendalam terhadap dunia sastra. Saat ini karya sastra Edi sudah berjumlah puluhan karya dan banyak penulis juga yang turut menerbitkan karyanya di Diva Press.

Dengan niat mulia tersebut, Diva Press telah berkembang semakin kuat, meski dimulai dengan pendanaan yang sangat sedikit. Kota ini menjadi salah satu tujuan utama para penulis berpengalaman Indonesia untuk menerbitkan bukunya. Kini, alih-alih berfokus pada penerbitan buku. Edi kini juga fokus pada kafe dan telah membuka lebih dari lima cabang kafe di berbagai lokasi di Yogyakarta yang setiap harinya ramai dikunjungi wisatawan. Di kafe yang Edi namai Basabasi, Edi kerap mengadakan diskusi terbuka mengenai sastra, budaya, dan agama.

Edi merambah industri kafe dengan fokus mempromosikan ekspresi ilmiah, budaya, dan sastra. Hal ini berujung pada berdirinya Basabasi Cafe yang kini telah berkembang ke beberapa lokasi di seluruh Jogja, dan lahirnya kafe-kafe lain seperti Main-Main Cafe, Leha-Leha Cafe, dan Pretty Pots Cafe. Selain usaha tersebut, Edi juga baru saja mendirikan Pondok Pesantren Al-Musthafa dan terjun ke bisnis toko kelontong untuk lebih mengembangkan usahanya.

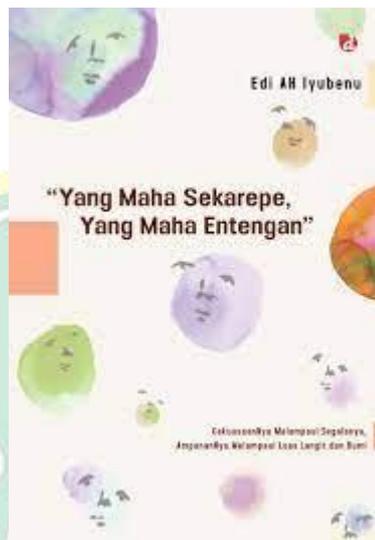
Bagi banyak penulis dan seniman masa depan Yogyakarta, tempat ini telah menjadi tempat mereka membentuk komunitas, berdiskusi dan belajar bersama. Berbicara tentang kunci sukses, Edi menyebutkan tiga hal utama: menjaga kepercayaan, memiliki keterampilan, dan pengalaman. Mengenai keuntungan finansial, itu sama sekali bukan masalah yang mendesak baginya.

Uniknya Edi sangat memperhatikan betul kesejahteraan karyawan. Mereka bahkan digratiskan untuk biaya makan sehari-hari. Puluhan karyawan yang bekerja padanya itu mayoritas adalah mahasiswa. Edi juga berniat membantu perekonomian mereka. Karena itu, dia sangat tersentuh apabila ada karyawannya putus kuliah. Dia tidak membebani jam kerja

jika ada jam kuliah. Bahkan, Edi tidak jarang menanggung biaya semester karyawan yang secara ekonomi benar-benar tidak mampu.

2. Gambaran Umum Buku

Buku ini berjudul Yang Maha Sekarepe Yang Maha Entengan dikemas dengan bahasa yang lugas, cerdas, dan mampu membuat pembaca meresapi dan merenunginya. Berikut Profil dari buku tersebut.



Gambar 4.1 *Buku Yang Maha Sekarepe Yang Maha Entengan*

Buku ini ditulis oleh Edi AH Iyubenu tahun 2020, berisi sekumpulan esai dengan tema-tema yang begitu akrab dengan kehidupan keseharian. Dikemas dengan gaya bahasa lugas, cerdas, dan mampu membuat pembaca meresapi dan merenunginya. Perihal hidayah yang diberikan oleh Allah Swt. kepada hamba-Nya ternyata menyimpan misteri yang tak mampu kita tebak. Kita tentu tak tahu siapa saja orang-orang yang akan diberikan hidayah oleh-Nya. Bukankah telah banyak kisah orang yang semula gemar bermaksiat tiba-tiba mereka bertobat dan kembali menapaki jalan lurus-Nya? Hal ini menandakan bahwa siapa pun bisa memperoleh hidayah-Nya. Oleh karena itu, kita tak memiliki hak sedikit pun untuk menghakimi orang lain yang saat ini masih bergelimang dosa.

Memang, terkait hidayah dan taufik sepenuh-penuhnya hanya milik Allah Swt yang akan dikaruniakan-Nya kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya, serta tak dikaruniakan kepada siapa pun yang tak dikehendaki-Nya. Hidayah adalah semutlak itu misterinya. Allah Swt. Maha Bebas untuk menentukan dan memilih siapa saja yang akan diberi-Nya hidayah itersebut.⁶⁴

Sebagai sesama manusia, saya yakin kita ingin menjadi manusia yang beruntung, baik di dunia maupun kelak di akhirat. Ciri-ciri orang beruntung dapat dilihat dari ketaatannya dalam menunaikan perintah Tuhan dan iupaya-upaya yang dilakukannya dalam menjauhi segala hal yang dilarang oleh-Nya. Namun bukan berarti kita lantas menjadi orang yang mudah menilai dan menghakimi orang lain yang, misalnya, sedang tidak menjalankan perintah-Nya. Jangan lantas kita menuduhnya sebagai ahli maksiat, dan sebagainya.

Oleh karenanya, kepada luar diri kita, kepada orang-orang lain, logika terbaiknya yang seyogianya kita dapuk selalu ialah jangan sekali-kali “menghakimi” orang lain sebagai buruk dan jauh dari rahmati Allah Swt. hanya karena terlihat mata mereka sedang melakukan perbuatan yang menyalahi syariat-Nya. Jangan lancang memvonis-vonis masa depan rohani mereka bakal isu’ul khatimah dan ahli neraka gara-gara mereka belum terlihat tekun menjalankan perintah atau ibadah kepada-Nya.

Kehadiran buku “*Yang Maha Sekarepe, Yang Maha Entengan*” terbitan Diva Press (2020) ini semoga dapat menjadi semacam refleksi dan pembelajaran bersama. Jangan sampai kita seenaknya menghakimi hati dan perilaku orang lain, karena merasa lebih baik. Alangkah lebih baiknya kita berusaha mendoakan kebaikan terhadap sesama.

Jadi buku ini merupakan sebuah pembelaan penulis kepada orang-orang yang akan melangkah untuk bertaqarrub kepadaNya dan berittiba RasulNya sehingga mungkin saja masih penuh dengan kegamangan,

⁶⁴ Edi AH Iyubenu, *Yang Maha Sekarepe, Yang Maha Entengan* (Yogyakarta: DIVA Press, 2020).

keraguan, dan kecemasan. Penulis meminta kita untuk meyakini bahwa Kemahakuasaan Allah Swt benar-benar melampaui nalar nasional.

3. Penyajian Data

Data yang disajikan pada bab ini akan diuraikan secara deskriptif yang diperoleh dari Buku Yang Maha Sekarepe Yang Maha Entengan dengan 3 pilar dakwah profetik yaitu :

a) Humanisasi

Humanisasi dimaknai sebagai upaya memanusiakan manusia. Posisi manusia di sini adalah sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Konsep humanisme dalam hermeneutika Ricoeur menekankan pentingnya memahami dan menghargai pengalaman manusia serta konteks sosial dan sejarah di dalamnya. Hal ini memungkinkan kita untuk memahami teks dan makna dengan lebih mendalam, serta menghubungkannya dengan pengalaman dan kehidupan manusia secara lebih luas. Buku “Yang Maha Sekarepe, Yang Maha Entengan” memuat beberapa kalimat yang mengandung nilai humanisasi.

Pada Buku Yang Maha Sekarepe Yang Maha Entengan sub bab “*Maha Tak Ternalarnya Allah SWT*” halaman 24 mengandung kalimat humanisasi yaitu:

Karenanya, kepada luar diri kita, kepada orang-orang lain, logika terbaiknya yang seyogianya kita dapuk ialah jangan sekali kali menghakimi orang lain sebagai buruk dan jauh dari rahmat allah swt hanya karena terlihat mata mereka sedang melakukan perbuatan yang menyalahi syariatnya.

Jangan pula pernah lancang memvonis-vonis masa depan rohani mereka bakal suul khtimah, kemudian ahli neraka, gara-gara mereka belum terlihat tekun menjalankan perintah-perintah ibadah kapadaNya kini.

Pada sub bab “*Perjalanan Imam yang Berproses dan Bermetamorfosis*” halaman 107

Manusia tentu mesti berusaha berbuat baik, belajar baik, berkumpul dengan orang-orang baik agar bisa mendapatkan limpasan cahaya-cahaya kebaikan

Mari jaga lisan dan hati agar tak terseret kepada sangkaan-sangkaan apapun kepada orang lain, juga diri.

Pada sub bab “*Fastabiqul Khairat*” halaman 150 yaitu:

Ketiga, semua medan ujain ini lalu dibingkainya secara pragmatis dalam wujud berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan-kebaikan

b) Liberasi

Dalam konteks dakwah profetik, konsep liberasi mengacu pada pembebasan atau pembebasan dari penindasan, eksploitasi, atau ketidakadilan. Liberasi dalam dakwah profetik berfokus pada upaya untuk membebaskan individu dan masyarakat dari segala bentuk penindasan dan ketidakadilan, baik secara sosial, politik, maupun ekonomi. Penulis mengambil beberapa kalimat yang mengandung nilai-nilai liberasi yaitu sebagai berikut:

Pada Buku Yang Maha Sekarepe Yang Maha Entengan sub bab “*Allah SWT menetapkan FitrahNya kepada semua manusia*” pada halaman 50 yang mengandung kalimat liberasi yaitu :

Rasa cinta, sayang, penghormatan penerimaan, pemaafan, kerja sama, kebutuhan kepada orang lain, dan sebagainya, tidak pernah diakui sebagai kebaikan dan kebenaran oleh manusia manapun, termasuk kaum ateis atau agnostik.

Orang mungkin ada yang kecewa kepada praktik-praktik beragama sehingga meninggalkannya, mungkin menjadi ateis atau agnostik(orang yang berada di golongan ini), dikarenakan umat beragama menampilkan perilaku yang tak sejalan dengan fitrah esensial itu, yakni merayakan kebaikan-kebaikan

Pada sub bab “*Allah SWT adalah Yang Maha Sekarepe kita adalah dhaif dan terikat*”halaman 41

New age dapat dikatakan sebagai gerakan yang memprotes praktik-praktik umat beragama yang bukannya selaras dengan nilai nilai etika universal malah acap

membelenggu dan menjadi sebab bagi permusuhan dan pertumpahan darah

Di era medernisme yang memberhalakan rasionalisme dan materialisme sedemikian rupa justru makin banyak saja orang-orang modern yang merasakan kehampaan dalam jiwanya, hidupnya

Amat sangat mungkin kita terjungkal kepada golongan melampaui batas yang dilarangnya itu justru disaat kita sedang menggebu-gebu memperjuangkan agama Allah SWT ini dan ittiba Rasulullah saw

c) Trasendental

Dalam konteks dakwah profetik, transendensi juga berhubungan dengan upaya untuk mengajak individu dan masyarakat untuk melampaui kepentingan pribadi dan materialistik, serta mengarahkan mereka pada nilai-nilai yang lebih tinggi dan universal. Transendensi dalam dakwah profetik melibatkan pemahaman bahwa kehidupan ini memiliki tujuan yang lebih besar dan bahwa individu memiliki tanggung jawab moral untuk berkontribusi pada kebaikan umum

Pada Buku Yang Maha Sekarepe Yang Maha Entengan penulis mengambil beberapa sub bab yang diantaranya *Allah SWT adalah Yang Maha Sekarepe kita adalah dhaif dan terikat*” halaman 43 yaitu:

Karenanya, sewajibnya kita senantiasa tahu dan sadar pada maqam kita. Keahaamutlakan Allah SWT, sifat sekarepe Allah SWT, adalah satu hal. Itu diwilayah mutlakNya. Itu milik Allah SWT sementara, hakNya semata.

Sepanjang manusia mau menyadari, menyelami, menalar, dan kemudian yang paling pokok mengakui keterikatan rohaninya kepada desain paripurna fitrah Allah SWT tersebut, niscaya manusia akan beriman dan bertakwa kepdanya.

Pada sub bab “Satu dalam Seribu, Seribu dalam satu” halaman 70

Proklamasi kemahakuasaan dan kemahabesaran Allah SWT yang meliputi sekaligus melampaui segalanya, termasuk kit.

Pada sub bab “Nasihat Sayyidina Ali bin Abi Thalib perihal Kesucisn Allah SWT” halaman 100

Maka sejatinya, Allah SWT sewajibnya selalu kita persaksikan ketinggian tak terbatas; tak terjangkau oleh apapun yang kita pikirkan dan imajinasikan, apalagi kita rumuskan dalam ungkapan-ungkapan bahasa amaliah apapun

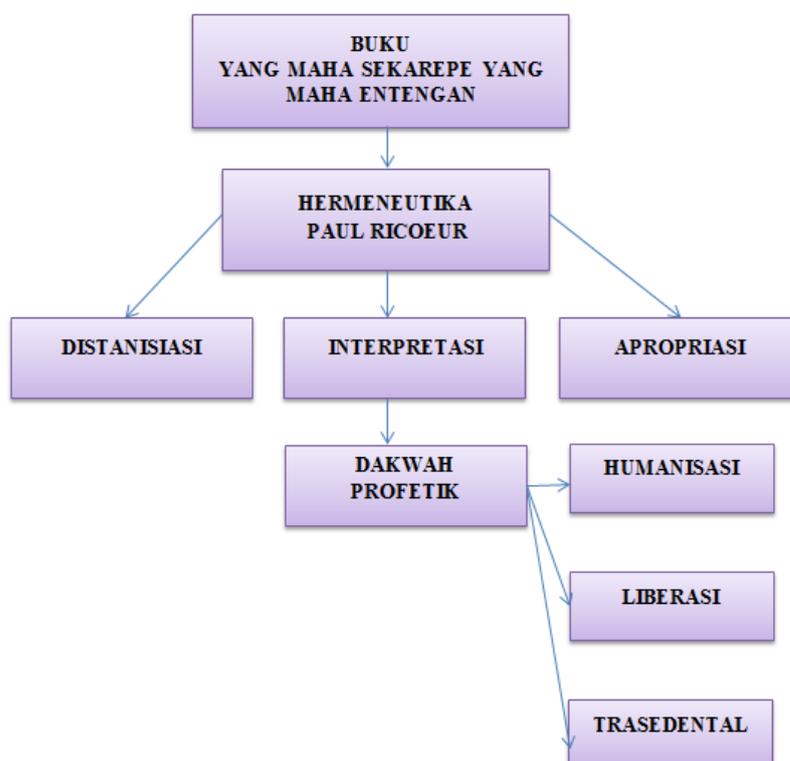
Pada sub bab “Perjalanan Imam yang Berproses dan Bermetamorfosis” halaman 113

Tawadhu atas kemahakuasaan dan kemahasuciannya yang melampaui segala ukuran nalar dan hitungan yang mungkin meyakinkan kita buat dan kita pegang; tawadhu atas kejaizannya untuk menterjadikan apa saja, hingga yang tak pernah terperikan dalam hati.

4. Analisis Data

Analisis data yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan metode Hermeneutika Paul Ricoeur mengambil beberapa kutipan yang ada dalam buku Yang Maha Sekarepe Yang Maha Entengan. Dakwah profetik yang akan dianalisis dalam penelitian ini mencakup nilai humanisasi, liberasi dan trasendental. Langkah langkah yang akan digunakan dengan metode hermeneutika paul ricoeur adalah sebagai berikut:

Bagan 4. 1 Langkah Penelitian Hermeneutika Paul Ricoeur



Buku ini menceritakan tentang pembelaan kepada orang-orang yang akan melangkah atau belum lama melangkah untuk bertaqarrub kepadanya dan berittiba RasulNya SAW sehingga mungkin saja masih penuh dengan kegamangan, keraguan, dan kecemasan. Buku ini banyak kutipan yang menunjukkan bahwa kemahakuasaan Allah swt benar-benar melampaui nalar rasional dan takaran matematis apapun juga. Apa pun amat terbuka pintunya bagi siapapun yang telah brmaksiat dengan luar biasa di masa lalu lantas diperjalankannya untuk menjadi sosok mukmin yang hatinya sungguh-sungguh takut kepadanya, amal ibadahnya sungguh-sungguh sepenuh ikhlas kepdaNya, dan keadaban sosialnya begitu ruah limpah penuh kekarimahan. Pun sebaliknya, mungkin saja terjadi ada orang yang beriman sejak kecil, beribdah sejak baligh, belajar Islam sejak SD hingga doktoral, di ujung hidupnya malah berbalik arah menjadi penentangNya.

Sehingga latar belakang pembaca yang berbeda akan menyebabkan sudut pandang yang berbeda pula. Dengan demikian akan banyak makna tersirat yang terkandung di dalamnya.

a) Humanisasi

Humanisasi dimaknai sebagai upaya memanusiakan manusia. Posisi manusia di sini adalah sebagai mahluk ciptaan Tuhan. Konsep humanisme dalam hermeneutika Ricoeur menekankan pentingnya memahami dan menghargai pengalaman manusia serta konteks sosial dan sejarah di dalamnya. Hal ini memungkinkan kita untuk memahami teks dan makna dengan lebih mendalam, serta menghubungkannya dengan pengalaman dan kehidupan manusia secara lebih luas. Buku “Yang Maha Sekarepe, Yang Maha Entengan” memuat beberapa kalimat yang mengandung nilai humanisasi atau kemanusiaan diantaranya:

Karenanya, kepada luar diri kita, kepada orang-orang lain, logika terbaiknya yang seyogianya kita dapuk ialah jangan sekali kali menghakimi orang lain sebagai buruk dan

jauh dari rahmat Allah SWT hanya karena melihat mata mereka sedang melakukan perbuatan yang menyalahi syariatnya.

Langkah pertama dalam kalimat tersebut, distansiasi dapat dilakukan dengan melihatnya sebagai sebuah pernyataan yang mengajak untuk tidak menghakimi orang lain berdasarkan tindakan mereka.

Langkah kedua adalah interpretasi, yaitu proses pemahaman dan penafsiran terhadap makna kalimat tersebut. Dalam hal ini, kalimat tersebut mengajarkan pentingnya untuk tidak menghakimi orang lain berdasarkan tindakan mereka. Pesan yang ingin disampaikan adalah bahwa kita sebaiknya tidak menganggap orang lain sebagai buruk atau jauh dari rahmat Allah hanya karena kita melihat mereka melakukan perbuatan yang menyalahi syariat agama. Sebaliknya, kita seharusnya menggunakan logika terbaik kita dalam menilai orang lain.

Kalimat di atas menekankan pentingnya untuk tidak menilai orang lain sebagai orang jahat hanya karena perilakunya dianggap melanggar hukum syariah. Hal ini menunjukkan pemikiran berdasarkan kasih sayang, pengampunan dan pemahaman keragaman situasi dan konteks di mana seseorang hidup. Kalimat di atas juga mengajak kita untuk tidak terburu-buru dalam menghakimi orang lain berdasarkan tindakan mereka yang terlihat di permukaan. Hal ini menekankan pentingnya pemahaman yang mendalam dan tidak tergesa-gesa dalam menilai orang lain.

Melalui refleksi kritis dan dialog interpretatif, kita akan menelusuri makna pernyataan tersebut. Langkah ketiga adalah apropriasi, yaitu mengadopsi atau mengaplikasikan makna yang ditemukan dalam kalimat tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini melibatkan bagaimana menerapkan sikap tidak menghakimi ini dalam kehidupan kita sehari-hari, sikap tidak menghakimi adalah sikap yang penting untuk membangun hubungan yang harmonis dan

saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa cara untuk menerapkan sikap tidak menghakimi:⁶⁵

- 1) Praktikkan kesadaran diri (mindfulness) Mindfulness adalah praktik yang dapat membantu kita menjadi lebih sadar dan terhubung dengan pengalaman saat ini. Dengan menjadi lebih sadar, kita dapat menghindari membuat penilaian atau menghakimi orang lain secara otomatis.
- 2) Berpikir positif: Cobalah untuk melihat sisi positif dalam setiap situasi dan orang. Hindari membuat asumsi negatif atau menghakimi berdasarkan penampilan atau tindakan seseorang. Ingatlah bahwa setiap orang memiliki latar belakang, pengalaman, dan konteks yang berbeda-beda.
- 3) Berpikir kritis: Sebelum membuat penilaian atau menghakimi, berhentilah sejenak dan pertimbangkan informasi yang ada. Tanyakan pada diri sendiri apakah penilaian tersebut didasarkan pada fakta atau hanya berdasarkan prasangka atau stereotip.
- 4) Berpikir empati: Usahakan untuk memahami perspektif orang lain dan melihat dunia dari sudut pandang mereka. Cobalah untuk merasakan apa yang mereka rasakan dan mengerti latar belakang atau pengalaman yang mungkin mempengaruhi tindakan mereka.
- 5) Berkomunikasi dengan baik: Ketika berinteraksi dengan orang lain, berbicaralah dengan cara yang menghormati dan tidak menghakimi. Dengarkan dengan seksama, berikan perhatian penuh, dan jangan langsung membuat penilaian. Jika ada ketidaksepakatan, cobalah untuk mencari pemahaman bersama dan mencari solusi yang saling menguntungkan.
- 6) Menghargai perbedaan: Setiap orang memiliki perbedaan dalam pandangan, nilai, dan kepercayaan. Menghargai perbedaan

⁶⁵ Firda Aulia, "Pentingnya sikap Toleransi dan Empati dalam mewujudkan warga negara yang baik (Good Citizenship) di masa pandemi" *Jurnal Kalacakra* Vol 02, No. 02, 2021 hlm 88.

tersebut adalah langkah penting dalam menerapkan sikap tidak menghakimi. Jangan menganggap bahwa cara kita adalah yang benar atau superior, tetapi cobalah untuk memahami dan menghormati perbedaan tersebut

Sikap tidak menghakimi adalah sikap yang membutuhkan kesadaran dan latihan. Dengan menerapkan sikap ini, kita dapat membangun hubungan yang lebih harmonis dan saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, melalui pendekatan hermeneutik Paul Ricoeur, kutipan ini dapat dibaca sebagai seruan untuk tidak menghakimi dan memahami orang lain, serta untuk kasih sayang dan rahmat sebagai dasar sikap terhadap perbedaan hidup.

Jangan pula pernah lancang memvonis-vonis masa depan rohani mereka bakal suul khtimah, kemudian ahli neraka, gara-gara mereka belum terlihat tekun menjalankan perintah-perintah ibadah kapadaNya kini.⁶⁶

Langkah pertama dalam kalimat tersebut, distansiasi dapat dilakukan dengan melihatnya sebagai sebuah peringatan untuk tidak meremehkan atau menghakimi masa depan rohani seseorang hanya karena belum terlihat tanda-tanda yang jelas dalam menjalankan perintah-perintah ibadah.

Langkah kedua adalah interpretasi, yaitu proses pemahaman dan penafsiran terhadap makna kalimat tersebut. Dalam hal ini, kalimat tersebut mengajarkan pentingnya untuk tidak terburu-buru dalam menilai atau menghakimi seseorang berdasarkan tanda-tanda eksternal yang terlihat. Pesan yang ingin disampaikan adalah bahwa kita sebaiknya tidak meremehkan atau menghakimi seseorang hanya karena belum terlihat tanda-tanda yang jelas dalam menjalankan perintah-perintah ibadah. Kita perlu memberikan kesempatan bagi seseorang untuk tumbuh dan berkembang dalam kehidupan rohani mereka.

⁶⁶ Edi AH Iyubenu, *Yang Maha Sekarepe, Yang Maha Entengan* (Yogyakarta: DIVA Press, 2020)hlm 24.

Dalam konteks hermeneutika Paul Ricoeur, kita dapat melihat beberapa aspek yang relevan dalam kalimat ini. Pertama, kalimat ini menyoroti pentingnya menahan diri dari membuat penilaian yang tergesa-gesa dan menghakimi orang lain. Ricoeur menekankan pentingnya memahami teks dengan mempertimbangkan konteks dan memahami pesan yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, kalimat ini juga menunjukkan pentingnya memahami bahwa masa depan rohani seseorang tidak dapat diprediksi berdasarkan tindakan atau ketidakmampuan mereka dalam menjalankan perintah-perintah ibadah saat ini. Ricoeur menekankan pentingnya memahami teks dengan mempertimbangkan konteks historis dan sosial yang dapat mempengaruhi pemahaman kita terhadap pesan yang terkandung di dalamnya.

Sehingga apropriasi, yaitu mengadopsi atau mengaplikasikan makna yang ditemukan dalam kalimat tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, kalimat tersebut mengajak kita untuk tidak terburu-buru dalam menghakimi orang lain berdasarkan tanda-tanda eksternal yang terlihat. Sebaliknya, kita seharusnya memberikan kesempatan bagi orang lain untuk tumbuh dan berkembang dalam kehidupan rohani mereka tanpa tergesa-gesa menarik kesimpulan. Kalimat tersebut dapat diartikan sebagai nasihat akan pentingnya sikap untuk tidak menghakimi orang lain berdasarkan penilaian yang dangkal atau tergesa-gesa. Kita perlu untuk memahami bahwa setiap individu memiliki perjalanan spiritual yang unik, dan kita harus memberikan kesempatan kepada mereka untuk tumbuh dan berkembang. Dengan menjaga sikap rendah hati dan menghindari sikap sombong, kita dapat menciptakan hubungan yang lebih baik dengan orang lain dan menghormati perjalanan spiritual mereka. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al Hujurat ayat 11, berikut bunyinya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ
 عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ
 وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim,"

Kandungan ayat di atas dapat dipahami bahwa Al-Qur'an memberitahukan etika tersebut melalui panggilan kesayangan, "Hai orang-orang yang beriman". Allah pada surat al-Hujurat ayat 11 melarang suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, sebab boleh jadi laki-laki yang diolok-olok itu lebih baik dalam pandangan Allah dari pada yang mengolok-ngolok. Mungkin juga wanita yang diolok-olok itu lebih baik dalam pertimbangan Allah dari pada yang mengolok-olok. Termasuk mengolok-olok dan mencela ialah memanggil dengan panggilan yang tidak disukai pemiliknya serta dia merasa terhina dan ternoda dengan panggilan itu. Di antara hak seorang mukmin yang wajib diberikan mukmin lain ialah diatidak memanggilnya dengan sebutan yang tidak disukainya. Demikianlah ayat di atas mencanangkan prinsip-prinsip kesantunan diri bagi masyarakat yang unggul dan mulia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ayat 11 surah Hujurat ini mengandung larangan khususnya bagi kaum mukminin dan mukminat, mengolok-olok orang lain, mengejek orang lain dan memanggil-manggil orang lain dengan gelar-gelar yang buruk.

*Manusia tentu mesti berusaha berbuat baik, belajar baik, berkumpul dengan orang-orang baik agar bisa mendapatkan limpahan cahaya-cahaya kebaikan.*⁶⁷

Langkah pertama adalah distansiasi, yaitu menciptakan jarak emosional dan intelektual dari teks atau kalimat yang dianalisis. Dalam kalimat tersebut, distansiasi dapat dilakukan dengan melihatnya sebagai sebuah pernyataan yang mengajak manusia untuk berusaha berbuat baik, belajar baik, dan berkumpul dengan orang-orang baik. Dengan distansiasi, kita dapat melihat kalimat ini sebagai sebuah panduan moral yang mengingatkan kita untuk melakukan tindakan-tindakan positif agar bisa mendapatkan limpahan cahaya kebaikan.

Langkah kedua adalah interpretasi, yaitu proses pemahaman dan penafsiran terhadap makna kalimat tersebut. Dalam hal ini, kalimat tersebut mengajarkan pentingnya upaya manusia untuk melakukan perbuatan baik, belajar dengan baik, dan bergaul dengan orang-orang yang baik. Pesan yang ingin disampaikan adalah bahwa dengan melakukan hal-hal tersebut, manusia dapat menerima limpahan cahaya-cahaya kebaikan.

Interpretasi ini mengandung pesan moral tentang pentingnya melakukan tindakan positif dan mengelilingi diri dengan lingkungan yang baik. Sehingga dapat diartikan bahwa kalimat tersebut menekankan pentingnya tindakan nyata dalam mencapai kebaikan dan lingkungan yang positif. Kita perlu untuk memahami bahwa kebaikan dan cahaya kebaikan dapat diperoleh melalui tindakan dan interaksi yang baik. Dengan berusaha berbuat baik, belajar dengan baik, dan bergaul dengan orang-orang yang baik, kita dapat menciptakan lingkungan yang positif dan mendapatkan manfaat dari kebaikan tersebut.

⁶⁷ Edi AH Iyubenu, *Yang Maha Sekarepe, Yang Maha Entengan* (Yogyakarta: DIVA Press, 2020) hlm 107.

Langkah ketiga adalah apropriasi, yaitu mengadopsi atau mengaplikasikan makna yang ditemukan dalam kalimat tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memahami konteks dan implikasi yang lebih dalam. Dalam kalimat ini, terdapat beberapa aspek yang dapat diperhatikan:

- 1) Kalimat ini mengandung nilai-nilai moral dan etika, yang menekankan pentingnya berbuat baik dan mencari kebaikan.
- 2) Terdapat asumsi bahwa manusia harus berusaha dan belajar untuk mencapai kebaikan, serta menjalin hubungan dengan orang-orang baik.
- 3) Kalimat ini juga mengandung asumsi bahwa kebaikan dapat "diterima" atau "diperoleh" melalui tindakan dan interaksi yang baik.

Dalam Islam, kita juga diajarkan untuk senantiasa menjaga hubungan yang baik dengan sesama manusia dan memberikan manfaat kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain. Sebagai muslim, kita percaya bahwa balasan bagi kebaikan yang kita lakukan adalah kebaikan itu sendiri. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman, "Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya." (QS. Az-Zalzalah: 7-8). Oleh karena itu, dengan berbuat baik kepada orang lain dan memperbanyak interaksi dengan orang-orang baik, kita tidak hanya memberikan manfaat bagi diri kita sendiri, tetapi juga mengikuti ajaran agama Islam yang mendorong kita untuk menjadi pribadi yang baik dan berdampak positif bagi siapapun.

Berbuat baik kepada orang lain merupakan suatu perbuatan yang dapat membawa manfaat yang sangat besar, tidak hanya bagi penerima kebaikan, namun juga bagi pelakunya sendiri. Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia merupakan makhluk sosial dan saling membutuhkan. Oleh karena itu, berbuat baik kepada sesama merupakan salah satu cara untuk memperkuat ikatan sosial,

menciptakan kebahagiaan, dan membangun dunia yang lebih baik. Kita akan membahas tentang manfaat berbuat baik kepada sesama yang dapat menginspirasi kita semua untuk selalu beramal shaleh.⁶⁸

Pertama, bersikap baik kepada orang lain akan membangun ikatan sosial yang lebih kuat. Ketika kita membantu atau memberikan dukungan kepada orang lain, secara tidak langsung kita membangun hubungan yang lebih dekat dan kuat. Hal ini akan memperkuat ikatan sosial di antara kita, sehingga membangun rasa saling percaya dan menghormati.

Selain itu, berbuat baik kepada orang lain juga bisa mendatangkan kebahagiaan bagi pelakunya. Ketika kita menawarkan bantuan kepada orang lain atau menyebarkan kebaikan, kita merasakan kepuasan dan kebahagiaan yang mendalam. Sebab, perbuatan baik tersebut dapat mendatangkan kepuasan dan memberikan makna yang lebih dalam dalam hidup kita. Selain itu, ketika kita melihat orang lain bahagia karena perbuatan baik kita, kita juga merasa senang dan semangat untuk terus berbuat baik.

Berbuat baik untuk orang lain tidak hanya membawa kebahagiaan tetapi juga meningkatkan kualitas hidup kita. Saat kita membantu orang lain, kita merasakan kepuasan dan kebanggaan yang tak tergantikan. Hal ini akan memberi kita rasa harga diri yang lebih tinggi dan meningkatkan kepercayaan diri kita. Dengan rasa harga diri yang tinggi dan rasa percaya diri yang kuat, kita akan lebih mampu menghadapi berbagai tantangan hidup dan meraih kesuksesan yang lebih besar.

Terakhir, bersikap baik kepada orang lain juga bisa membantu kita menjadi orang yang lebih baik. Ketika kita melakukan tindakan kebaikan, kita melatih diri kita untuk menjadi lebih berempati, lebih peduli, dan lebih peka terhadap kebutuhan orang lain. Hal ini akan

⁶⁸ Asmaul Husna, "Konsep berbuat baik dalam Al-Qur'an" *Skripsi* (Sulawesi : IAIN Palopo 2016) hlm 41

membantu kita menjadi pribadi yang lebih baik dan mampu mengembangkan nilai-nilai positif dalam diri. Dengan menjadi pribadi yang lebih baik, kita akan mampu meraih kebahagiaan dan kesuksesan hidup yang lebih besar.

Singkatnya, berbuat baik untuk orang lain adalah tindakan yang membawa manfaat besar. Tindakan kebaikan ini dapat membangun ikatan sosial yang lebih kuat, membawa kebahagiaan bagi pelakunya, meningkatkan kualitas hidup, menciptakan lingkungan yang lebih baik, dan membantu kita menjadi orang yang lebih baik.

*Mari jaga lisan dan hati agar tak terseret kepada sangkaan-sangkaan apapun kepada orang lain, juga diri.*⁶⁹

Dalam langkah pertama, kita perlu melakukan distansiasi terhadap kalimat tersebut yaitu pernyataan yang mengajak kita untuk menjaga lisan dan hati agar tidak terjebak dalam prasangka terhadap orang lain, maupun terhadap diri sendiri. Distansiasi membantu kita melihat kalimat ini sebagai sebuah nasehat yang mengingatkan kita untuk berhati-hati dalam membuat penilaian dan prasangka terhadap orang lain.

Langkah kedua adalah interpretasi, di mana kita mencoba memahami dan menafsirkan makna kalimat tersebut. Pertama, "Mari jaga lisan dan hati agar tak terseret kepada sangkaan-sangkaan apapun kepada orang lain, juga diri." mengajak kita untuk menjaga ucapan dan hati agar tidak terjerumus dalam membuat asumsi atau sangkaan negatif terhadap orang lain. Terdapat adanya penekanan terhadap pentingnya pemahaman yang mendalam dan tidak tergesa-gesa dalam menilai orang lain.

Kedua, "*jaga lisan dan hati*" mengacu pada pentingnya menjaga kata-kata dan pikiran kita agar tidak terbawa oleh prasangka atau dugaan negatif terhadap orang lain. Kalimat ini mengajarkan kita

⁶⁹ Edi AH Iyubenu, *Yang Maha Sekarepe, Yang Maha Entengan* (Yogyakarta: DIVA Press, 2020) hlm 113.

untuk memahami bahwa setiap individu memiliki konteks dan latar belakang yang berbeda, sehingga kita perlu berhati-hati dalam membuat penilaian.

Ketiga, kalimat "*agar tak terseret kepada sangkaan-sangkaan apapun*" mengingatkan kita untuk tidak terbawa oleh prasangka atau dugaan tanpa dasar terhadap orang lain. Hal tersebut mengingatkan kita akan pentingnya menghargai keberagaman dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menjelaskan diri mereka sendiri.

Keempat, "*juga diri*" mengajak kita untuk tidak hanya menjaga ucapan dan hati terhadap orang lain, tetapi juga terhadap diri sendiri. Kalimat tersebut mengajarkan pentingnya introspeksi dan refleksi diri dalam menghadapi situasi dan interaksi dengan orang lain.

Dalam hal ini, kalimat tersebut mengajak kita untuk menjaga lisan dan hati agar tidak terjerumus dalam prasangka terhadap orang lain. Pesan yang ingin disampaikan adalah pentingnya memiliki sikap hati-hati dan bijaksana dalam berbicara dan berpikir tentang orang lain. Dengan menjaga lisan dan hati, kita dapat menghindari kesalahan penilaian dan prasangka yang tidak adil.

Langkah ketiga apropriasi untuk memahami konteks dan implikasi yang lebih dalam. Dalam kalimat ini, terdapat beberapa aspek yang dapat diperhatikan:

- 1) Kalimat ini menekankan pentingnya menjaga lisan dan hati agar tidak terjerumus dalam prasangka atau dugaan negatif terhadap orang lain.
- 2) Pesan ini mengajak untuk berhati-hati dalam berbicara dan berpikir, karena kata-kata dan pikiran yang tidak baik dapat merusak hubungan dengan orang lain.
- 3) Kalimat ini juga mengingatkan kita untuk tidak hanya menjaga hubungan dengan orang lain, tetapi juga menjaga diri sendiri agar tidak terpengaruh oleh prasangka atau dugaan negatif.

Sehingga dapat diartikan bahwa kalimat tersebut menekankan pentingnya menjaga kesadaran diri dan pemahaman yang mendalam dalam berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, kalimat tersebut juga mengajarkan kita untuk tidak terburu-buru dalam membuat penilaian dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menjelaskan diri mereka sendiri.

Dengan menjaga lisan dan hati, kita dapat menciptakan hubungan yang lebih baik dan menghindari konflik yang tidak perlu. Dalam agama Islam, sangat dianjurkan untuk selalu mendahulukan huznudzan (berprasangka baik) kepada orang lain. Kita tidak seharusnya membuat asumsi atau menghakimi orang lain berdasarkan penilaian kita yang terbatas. Karena sebagai manusia (hamba), pemahaman kita terhadap sesuatu bisa terbatas dan terkadang tidak sepenuhnya akurat. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka, karena sebagian prasangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya." (QS. Al-Hujurat: 12).

Dari segi terjemah dari ayat di atas terlihat adanya beberapa larangan yang harus dihindari oleh seseorang dalam hidup bermasyarakat. Beberapa larang tersebut antara lain larangan untuk menjauhi prasangka kepada orang lain, larangan mencaricari kesalahann orang lain, dan larangan menggujung atau menceritakan keburukan orang lain. Beberapa larangan tersebut sesuai dengan sebab-sebab atau asbabun nuzul turunnya ayat, yang mana diriwayatkan dari Ibnu Junarji bahwa ayat ini turun bersamaan dengan kisah dari Salman Al-Farisi. Seseorang yang semasa hidupnya sering tidur setelah selesai makan bahkan hingga mendengkur. Sehingga

banyak orang yang menceritakan keburukannya atau menggunjingkannya. Maka turunlah ayat ini, yang di dalamnya berisi larangan untuk tidak mengumpat dan menceritakan aib orang lain.⁷⁰

*Ketiga, semua medan ujian ini lalu dibingkainya secara pragmatis dalam wujud berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan-kebaikan.*⁷¹

Langkah pertama distansiasi pada kalimat tersebut yaitu pernyataan yang mengajak kita untuk berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan-kebaikan. Distansiasi membantu kita melihat kalimat ini sebagai ajakan untuk berbuat baik tanpa memandang kepentingan pribadi atau keuntungan materi.

Langkah kedua interpretasi pada kalimat pertama, "semua medan ujian ini" merujuk pada berbagai situasi dan tantangan dalam kehidupan kita. Hermeneutika memandang bahwa kehidupan ini penuh dengan makna yang perlu diinterpretasikan dan dipahami.

Kedua, "dibingkainya secara pragmatis" mengacu pada pendekatan praktis dalam menghadapi medan ujian tersebut. Hermeneutika mendorong kita untuk menerapkan pemahaman dan interpretasi yang bermanfaat secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, "wujud berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan-kebaikan" menggambarkan tindakan nyata dalam berusaha untuk melakukan kebaikan secara kompetitif. Hermeneutika menekankan pentingnya mengaktualisasikan nilai-nilai positif dalam tindakan kita, dan dalam konteks ini, berlomba dalam melakukan kebaikan-kebaikan.

Dapat disimpulkan, kalimat ini mengajarkan kita untuk memahami konteks dan makna yang tersembunyi dalam setiap situasi,

⁷⁰ Mawi Khusni, "Telaah nilai-nilai Pendidikan Sosial dari QS Al-Hujurat: 11-13 dalam Kajian Tafsir" *Jurnal Pendidikan Islam* Vol 02. No. 1, 2021. Hlm 41

⁷¹ Edi AH Iyubenu, *Yang Maha Sekarepe, Yang Maha Entengan* (Yogyakarta: DIVA Press, 2020) hlm 150.

serta menerapkan pemahaman tersebut dalam tindakan nyata. Dengan demikian, kita dapat menghadapi medan ujian dengan cara yang bermanfaat dan berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan untuk mencapai tujuan yang lebih baik.

Langkah ketiga adalah apropriasi, di mana kita mengaplikasikan makna yang ditemukan dalam kalimat tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, kalimat tersebut mengajak kita untuk mengadopsi sikap berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan-kebaikan tanpa mengharapkan imbalan atau pengakuan. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu dikaitkan dengan kehidupan berkelompok. Manusia tidak bisa hidup terisolasi tanpa berinteraksi dengan manusia lainnya. Ibarat sebuah surat, jika tidak dihubungkan dengan huruf lain maka tidak akan mempunyai arti dan tidak masuk akal. Ajaran Islam memerintahkan umatnya, terutama yang berkecukupan, untuk tidak hanya memikirkan diri sendiri, keluarga, dan kelompoknya saja. Mereka juga harus memperhatikan kepentingan dan situasi orang lain. Dalam beberapa hadis Nabi SAW kita temukan berbagai kritik terhadap sebuah keluarga muslim yang hidup bahagia sementara tetangganya mengerang dalam kekurangan dan kesusahan.

Banyak ayat-ayat al-Qur'an banyak sekali yang mendorong umat manusia agar senantiasa berlomba dalam berbuat kebajikan terhadap sesamanya dan terhadap makhluk lain, antara lain disebutkan:

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ اِنَّ مَا تَكُوْنُوْنَ يٰۤاَتِ بِكُمْ اللهُ جَمِيْعًا ۗ اِنَّ اللهَ

عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ۙ

Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu". (Q.S. Al-Baqarah, 2: 148).

Ayat di atas memerintahkan setiap orang agar berlomba atau berkompetisi dalam mengerjakan kebaikan. Kata “al-Khair” dalam ayat di atas, sering dipakai al-Qur’an untuk menunjukkan suatu kebajikan, kata jamaknya”al-Khairat”, kadang-kadang juga digunakan kata al-Birru, keduanya memiliki makna yang serupa.

Kebijakan tidaklah terbatas pada badah atau amal yang bersifat religius saja. Sesungguhnya kebajikan adalah segala usaha, sikap dan tingkah laku yang mendatangkan manfaat baik bagi dirinya ataupun bagi masyarakat. Termasuk dalam kategori kebajikan, hal-hal yang amat kecil, kadang-kadang tidak ternilai atau tidak tampak kebaikannya, seperti membuang duri dari jalan, atau memberi tanda terhadap jalan yang berbahaya dan kebaikan-kebaikan kecil lainnya. Ia tampaknya kecil, tetapi sebetulnya adalah besar, dan bermanfaat dalam rangka menyelamatkan seseorang dari bahaya yang akan mengenainya.

Segala bentuk aktifitas berupa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, berlaku ikhlas, berakhlak yang luhur dan perbuatan terpuji lainnya merupakan kebajikan yang selalu diperintahkan. Salah satu tujuan diutusnya para Nabi dan Rasul dari masa ke masa, adalah untuk membimbing umat manusia, agar taat melaksanakan amal dan kebajikan. Para Nabi dan Rasul telah menghabiskan seluruh hidupnya untuk mengatasi rintangan dalam melaksanakan kebaikan dan membimbing umat manusia menuju jalan yang diridhai Allah SWT. Dalam mengemban tugas yang luhur itu, dilakukan mereka dengan penuh ketabahan dan kesabaran, ikhlas tanpa pamrih, bahkan seringkali menghadapi berbagai tantangan. Berkali-kali mereka menghadapi resiko yang berat, menantang bahaya. Mereka bergumul dari satu kesulitan ke kesulitan yang lain, bahkan adakalanya mereka menderita dengan penderitaan yang berat. Semua itu dilakukan dalam rangka menyelamatkan umatnya dari kehinaan dan kehancuran.

b) Liberasi

Rasa cinta, sayang, penghormatan penerimaan, pemaafan, kerja sama, kebutuhan kepada orang lain, dan sebagainya, tidak pernah diakui sebagai kebaikan dan kebenaran oleh manusia manapun, termasuk kaum ateis atau agnostik.⁷²

Langkah pertama distansiasi dalam kalimat tersebut, distansiasi dapat membantu kita untuk melihat bahwa pernyataan tersebut mengklaim bahwa rasa cinta, sayang, penghormatan, penerimaan, pemaafan, kerja sama, kebutuhan kepada orang lain, dan sebagainya tidak diakui sebagai kebaikan dan kebenaran oleh siapapun, termasuk kaum ateis atau agnostik,

Pada langkah interpretasi kalimat tersebut mengajak kita untuk mempertimbangkan bahwa nilai-nilai positif seperti cinta, sayang, penghormatan, penerimaan, pemaafan, kerja sama, dan kebutuhan kepada orang lain sering kali dianggap sebagai kebaikan dan kebenaran oleh banyak orang. Namun, kalimat ini menyoroti bahwa ada individu atau kelompok yang mungkin tidak mengakui nilai-nilai ini sebagai kebaikan dan kebenaran.

Kalimat ini menekankan pentingnya memahami perbedaan pandangan dan keyakinan yang ada di antara manusia serta mengajarkan kita untuk tidak terburu-buru dalam menghakimi atau menggeneralisasi pandangan orang lain. Sebagai gantinya, kita harus berusaha memahami perspektif mereka dan menghormati perbedaan tersebut.

Perlu diperhatikan bahwa pandangan atau keyakinan seseorang dapat mempengaruhi cara mereka mengakui atau menganggap rasa cinta, sayang, penghormatan, penerimaan, pemaafan, kerja sama, kebutuhan kepada orang lain, dan sebagainya sebagai kebaikan dan kebenaran. Kaum ateis atau agnostik mungkin memiliki pandangan

⁷² Edi AH Iyubenu, *Yang Maha Sekarepe, Yang Maha Entengan* (Yogyakarta: DIVA Press, 2020) hlm 50.

yang berbeda tentang kebaikan dan kebenaran, tetapi hal ini tidak berarti bahwa mereka tidak mengakui atau menghargai nilai-nilai tersebut.

Langkah ketiga dalam hermeneutika Ricoeur. Apropriasi mengacu pada proses mengadopsi atau mengambil sesuatu dari teks atau pernyataan tersebut ke dalam pemahaman kita sendiri. membantu kita memahami kalimat tersebut dengan lebih mendalam. Jadi meskipun pandangan dan keyakinan manusia dapat mempengaruhi cara mereka mengakui atau menganggap rasa cinta, sayang, penghormatan, penerimaan, pemaafan, kerja sama, kebutuhan kepada orang lain, dan sebagainya sebagai kebaikan dan kebenaran, nilai-nilai tersebut tetap memiliki pentingnya dalam kehidupan manusia.

Islam sangat toleran terhadap perbedaan. Inilah petunjuk umat manusia menuju jalan yang benar (hudal linnas), benar dan sejalan dengan tuntunan Kitab Suci Al-Qur'an yang diajarkan oleh Nabi Muhammad. Jika kita kaitkan dengan konteks dan perubahan yang terjadi saat ini, Islam melihat perbedaan/keberagaman agama yang ada di tanah air bahkan di dunia. Sebagaimana Allah SWT telah berkali-kali sebutkan dalam Al-Quran. Islam memang menjunjung tinggi keberagaman/pluralisme karena keberagaman/pluralisme adalah sunnah dan kita wajib menjunjung dan menghormati keberadaannya. Dalam Al-Qur'an menyatakan:

“Wahai para manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki, dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa, dan bersuku-suku, supaya kamu saling mengenal” (QS. Al-Hujurat: 13)

Dari ayat Al Qur'an tadi, itu menunjukkan bahwa Allah sendiri lah yang telah menciptakan keberagaman, artinya keberagaman didunia ini mutlak adanya. Dengan adanya keberagaman ini, bukan berarti menganggap kelompok, madzab, ataupun keberagaman yang lain sejenisnya menganggap kelompoknyalah yang paling benar. Semua ulama sebenarnya telah sepakat bahwa pada dasarnya

hubungan Muslim dan non Muslim adalah pertemanan, damai dan hidup berdampingan. Ijma adalah kesepakatan para ulama dalam menetapkan suatu hukum dalam agama berdasarkan Alquran dan hadits.

Jika dilihat dari patron kata yang digunakan kata ta'arafu dalam ayat tersebut mengandung makna timbal balik. Dari hubungan timbal balik tersebut, secara tidak langsung mengandung makna sebuah perintah kepada manusia untuk saling mengenal. Karena dengan saling mengenal seseorang dapat mengambil pelajaran atau pengalaman dari orang yang telah kita kenal. Sehingga semakin banyak manfaat yang dapat kita ambil.⁷³

Hasil ijma tersebut hubungan dasar Muslim dengan non Muslim adalah hubungan pertemanan, damai dan hidup berdampingan. Sejak diangkat menjadi utusan Allah SWT secara resmi, Nabi Muhammad SAW tidak pernah berada di lingkungan yang steril dari orang kafir.

New age dapat dikatakan sebagai gerakan yang memprotes praktik-praktik umat beragama yang bukannya selaras dengan nilai nilai etika universal malah acap membelenggu dan menjadi sebab bagi permusuhan dan pertumpahan darah.⁷⁴

Langkah pertama distansiasi kalimat tersebut menyatakan bahwa gerakan New Age dapat dianggap sebagai protes terhadap praktik-praktik agama yang dianggap tidak sejalan dengan nilai-nilai etika universal. Praktik-praktik ini seringkali dianggap membatasi dan menjadi penyebab konflik dan kekerasan.

Langkah kedua interpretasi kalimat ini menekankan pentingnya pemahaman dan penafsiran yang mendalam terhadap praktik-praktik agama. Perlu diperhatikan bahwa pandangan terhadap gerakan New Age dapat bervariasi. Beberapa orang mungkin setuju dengan

⁷³ Mawi Khusni, "Telaah nilai-nilai Pendidikan Sosial dari QS Al-Hujurat: 11-13 dalam Kajian Tafsir" *Jurnal Pendidikan Islam* Vol 02. No. 1, 2021. Hlm 41

⁷⁴ Edi AH Iyubenu, *Yang Maha Sekarepe, Yang Maha Entengan* (Yogyakarta: DIVA Press, 2020).

pandangan bahwa gerakan New Age memprotes praktik-praktik umat beragama yang dianggap tidak selaras dengan nilai-nilai etika universal. Namun, perlu diingat bahwa tidak semua praktik umat beragama bertentangan dengan nilai-nilai etika universal, dan tidak semua konflik atau pertumpahan darah disebabkan oleh praktik-praktik agama.

Berbagai studi menemukan bahwa praktek agama dalam hidup sehari-hari itu kontekstual. Artinya, agama diberi makna oleh pengikutnya sesuai dengan situasi kehidupan mereka. Dalam budaya Jawa, Clifford Geertz mengamati kontekstualisasi tersebut berada pada model yang saling bertautan. Agama menjadi model bagi kehidupan warga pengikutnya yang menjalankan nilai-nilai dan moralitas yang melandasi sikap dan perilaku mereka. Sekaligus agama juga menjadi model dari tatanan ideal yang diangkat dari kehidupan bermasyarakat.⁷⁵

Permusuhan dan pertumpahan darah dapat terjadi akibat praktik agama. Kita dapat melihat beberapa aspek yang relevan. Penting untuk memahami konteks sejarah dan sosial di mana praktik agama dan kekerasan terjadi. Faktor-faktor seperti ketegangan politik, konflik etnis, atau ketidakadilan sosial dapat mempengaruhi hubungan antara agama dan kekerasan. Selain itu, Hermeneutika Paul Ricoeur menekankan untuk memahami bagaimana teks-teks agama diinterpretasikan oleh penganutnya dan bagaimana interpretasi tersebut dapat mempengaruhi tindakan mereka.

Teks-teks agama diinterpretasikan oleh penganutnya dengan beragam cara tergantung pada wawasan dan pemahaman mereka. Interpretasi teks-teks agama dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kecenderungan, komitmen moral, dan etika para pembaca teks tersebut. Pemahaman dan interpretasi teks-teks agama juga dapat

⁷⁵ Geertz, C. (1973). Religion as a cultural system. In *The interpretation of cultures*. New York: Basic books. 87-125

dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan sejarah. Misalnya, penganut agama *Kristen Boti* menginterpretasikan nilai-nilai agama melalui budaya mereka. Selain itu, pemimpin agama juga memiliki peran penting dalam membentuk interpretasi teks-teks agama dan mempengaruhi pemahaman umat beragama.

Orang mungkin ada yang kecewa kepada praktik-praktik beragama sehingga meninggalkannya, mungkin menjadi ateis atau agnostik (orang yang berada di golongan ini), dikarenakan umat beragama menampilkan perilaku yang tak sejalan dengan fitrah esensial itu, yakni merayakan kebaikan-kebaikan.⁷⁶

Langkah pertama dalam konteks kalimat tersebut, distansiasi dapat membantu kita melihat pernyataan tersebut secara obyektif, tanpa menghakimi atau menilai orang-orang yang meninggalkan praktik beragama.

Langkah kedua pada tahap interpretasi kalimat tersebut menggambarkan bahwa beberapa orang mungkin merasa kecewa terhadap praktik-praktik agama dan akhirnya meninggalkannya, bahkan menjadi ateis atau agnostik. Hal ini bisa terjadi karena mereka melihat bahwa umat beragama seringkali tidak memperlihatkan perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai esensial, yaitu merayakan kebaikan-kebaikan.

Kalimat ini menekankan pentingnya memahami pengalaman individu dan perbedaan pandangan terhadap agama dan tidak menghakimi atau menggeneralisasi pengalaman dan pandangan orang lain. Sebagai gantinya, kita harus berusaha memahami perspektif mereka dan menghormati perbedaan tersebut. Dalam kalimat tersebut, terdapat pernyataan bahwa ada orang-orang yang kecewa dengan praktik-praktik beragama dan meninggalkannya karena perilaku umat beragama yang tidak sejalan dengan fitrah esensial, yaitu merayakan

⁷⁶ Edi AH Iyubenu, *Yang Maha Sekarepe, Yang Maha Entengan* (Yogyakarta: DIVA Press, 2020) hlm 51.

kebaikan-kebaikan. kalimat tersebut menyiratkan bahwa ada orang-orang yang kecewa dengan praktik-praktik beragama karena mereka merasa bahwa perilaku umat beragama tidak mencerminkan nilai-nilai kebaikan yang seharusnya ada dalam agama tersebut.

Langkah ketiga pada tahap apropriasi agar memahami lebih dalam kalimat tersebut menggambarkan bahwa kekecewaan terhadap praktik-praktik beragama dapat menyebabkan seseorang menjadi ateis atau agnostik. Hal ini disebabkan oleh ketidaksesuaian perilaku umat beragama dengan nilai-nilai esensial yang seharusnya ada dalam agama tersebut. Penting untuk mendengarkan dan memahami pengalaman mereka tanpa menghakimi atau menggeneralisasi.

Perilaku umat beragama yang sejalan dengan nilai-nilai kebaikan dapat diilustrasikan dengan beberapa contoh sebagai berikut:⁷⁷

- 1) Mengakui dan memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Mengembangkan sikap saling mencintai sesama manusia
- 3) Menjaga integrasi antara berpikir dan berzikir, antara ilmu dan iman
- 4) Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.
- 5) Mengembangkan sikap tidak semena-mena terhadap orang lain

Jadi, perilaku umat beragama yang sejalan dengan nilai-nilai kebaikan adalah perilaku yang mencerminkan sikap saling mencintai, menghormati, dan membantu sesama manusia. Selain itu, perilaku tersebut juga mencakup sikap saling tenggang rasa, tidak semena-mena terhadap orang lain, dan berusaha membela kebenaran dan keadilan. Penting untuk dicatat bahwa nilai-nilai kebaikan dalam agama tidak selalu tercermin dalam perilaku umat beragama. Namun, ada upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan lembaga agama untuk

⁷⁷ Thouless, Robert. H, "*Pengantar Psikologi Agama*" (Jakarta: Rajawali, 1992), hlm. 105

mendorong perilaku umat beragama yang sejalan dengan nilai-nilai kebaikan, seperti melalui pedoman penghayatan Pancasila dan konsep moderasi beragama.

Di era medernisme yang memberhalakan rasionalisme dan materialisme sedemikian rupa justru makin banyak saja orang-orang modern yang merasakan kehampaan dalam jiwanya, hidupnya.⁷⁸

Langkah pertama distansiasi kalimat tersebut terdapat ungkapan bahwa di era modern yang cenderung mengagungkan rasionalisme dan materialisme, banyak orang merasakan kehampaan dalam jiwanya dan hidupnya. ini akan membantu kita melihat pernyataan tersebut secara obyektif, tanpa menghakimi atau menilai orang-orang modern yang merasakan kehampaan.

Langkah kedua pada tahap interpretasi kalimat tersebut menggambarkan bahwa di tengah perkembangan modernisme yang menekankan rasionalisme dan materialisme, banyak orang modern yang mengalami kehampaan dalam jiwa dan kehidupannya. Dalam kehidupan yang penuh keragaman, oenting bagi kita untuk mampu memahami pengalaman individu dan perbedaan pandangan terhadap kehidupan dan makna eksistensial.

Kalimat tersebut menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek materi dan spiritual dalam kehidupan manusia. Meskipun rasionalisme dan materialisme memiliki peran penting dalam perkembangan sosial dan teknologi, kebutuhan akan makna, tujuan, dan koneksi emosional juga harus diakui dan dipenuhi untuk mencapai kehidupan yang bermakna dan memuaskan.

Langkah ketiga pada tahap apropriasi, keseimbangan antara aspek materi dan spiritual dalam kehidupan manusia adalah penting

⁷⁸ Edi AH Iyubenu, *Yang Maha Sekarepe, Yang Maha Entengan* (Yogyakarta: DIVA Press, 2020)hlm 57.

untuk mencapai kehidupan yang seimbang dan bermakna. Berikut adalah beberapa implikasi dari keseimbangan ini:⁷⁹

- 1) Keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari: Menjaga keseimbangan antara aspek materi dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari berarti memberikan perhatian yang seimbang pada kebutuhan fisik dan material serta kebutuhan spiritual. Ini dapat mencakup menjaga kesehatan fisik, memenuhi kebutuhan materi, dan juga mengembangkan kehidupan spiritual melalui praktik-praktik seperti meditasi, doa, atau refleksi diri.
- 2) Keseimbangan dalam hubungan dengan orang lain: Keseimbangan antara aspek materi dan spiritual juga berdampak pada hubungan dengan orang lain. Menghargai dan memperhatikan kebutuhan orang lain secara emosional dan spiritual dapat memperkuat hubungan sosial dan menciptakan ikatan yang lebih dalam. Selain itu, memberikan dukungan dan kepedulian pada orang lain juga dapat memberikan kepuasan spiritual dan memberikan makna dalam kehidupan.
- 3) Keseimbangan dalam pencapaian tujuan hidup: Keseimbangan antara aspek materi dan spiritual juga berhubungan dengan pencapaian tujuan hidup. Selain mencapai kesuksesan materi, penting juga untuk mengejar tujuan yang lebih besar dan bermakna dalam kehidupan. Ini dapat melibatkan pencarian makna hidup, pengembangan diri, dan kontribusi pada masyarakat atau dunia di sekitar kita.

Keseimbangan dalam kesehatan holistik: Keseimbangan antara aspek materi dan spiritual juga berdampak pada kesehatan holistik manusia. Kesehatan raga, jiwa, sosial, dan spiritual yang seimbang saling terkait dan saling mempengaruhi. Menjaga keseimbangan ini

⁷⁹ Joko Siswanto, "Spiritualitas Filsafat Kontemporer (Memahami Peran dan Relevansi Tuhan dalam Evolusi Kehidupan)" *Jurnal Filsafat* Vol 16, No. 03 2006 hlm 23

dapat menciptakan kehidupan yang sehat secara menyeluruh dan meningkatkan kualitas hidup

Kehampaan dan ketidakpuasan dalam jiwa dan hidup seseorang dapat menjadi pengalaman yang nyata dan signifikan. Kalimat tersebut mengajak kita untuk memahami bahwa kehampaan dalam jiwa dan hidup seseorang adalah pengalaman yang kompleks dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam era modernisme. Penting untuk memberikan ruang bagi refleksi dan pemahaman yang mendalam terhadap pengalaman individu tersebut.

Amat sangat mungkin kita terjungkal kepada golongan melampaui batas yang dilarangnya itu justru disaat kita sedang menggebu-gebu memperjuangkan agama Allah SWT ini dan ittiba Rasulullah saw.⁸⁰

Langkah pertama distansiasi dalam kalimat tersebut, terdapat pernyataan bahwa sangat mungkin kita terjungkal kepada golongan yang melampaui batas yang dilarang oleh Allah SWT, terutama saat kita sedang menggebu-gebu memperjuangkan agama dan mengikuti tuntunan Rasulullah SAW.

Langkah kedua pada tahap interpretasi kalimat tersebut menyiratkan bahwa ada kemungkinan kita terjatuh ke dalam kelompok yang melampaui batas yang ditetapkan oleh agama, meskipun niat kita adalah untuk memperjuangkan agama Allah SWT dan mengikuti tuntunan Rasulullah SAW. Hal ini menunjukkan bahwa dalam upaya memperjuangkan agama, kita perlu berhati-hati agar tidak melampaui batas yang telah ditetapkan oleh agama itu sendiri. Kalimat tersebut menggambarkan bahwa sangat mungkin bagi kita untuk terjatuh ke dalam golongan yang melampaui batas yang dilarang oleh Allah SWT, bahkan ketika kita sedang dengan semangat memperjuangkan agama dan mengikuti teladan Rasulullah SAW.

⁸⁰ Edi AH Iyubenu, *Yang Maha Sekarepe, Yang Maha Entengan* (Yogyakarta: DIVA Press, 2020)

Kalimat tersebut juga mengajarkan kita untuk memahami kompleksitas manusia dan tantangan moral yang dihadapi dalam menjalankan agama.

Langkah ketiga apropriasi menggambarkan pentingnya menjaga keseimbangan dan proporsi dalam beragama. Meskipun kita memiliki semangat dan keinginan yang kuat untuk memperjuangkan agama Allah SWT dan mengikuti tuntunan Rasulullah SAW, kita perlu memahami dan menghormati batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh agama itu sendiri. Melampaui batas-batas ini dapat mengarah pada perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain. Sebagai umat beragama, kita perlu memahami dan menghormati ajaran agama serta menjaga keseimbangan dalam beragama.

Sikap memahami dan menghormati ajaran agama serta menjaga keseimbangan dalam beragama merupakan sikap yang penting untuk menciptakan kerukunan antarumat beragama. Beberapa poin pentingnya adalah:

- 1) Mempelajari dan memahami ajaran agama masing-masing secara utuh dan benar, bukan hanya sebagian ajaran saja. Ini penting untuk mencegah penafsiran sepihak terhadap ajaran agama lain.
- 2) Menghormati dan menerima perbedaan ajaran agama lain tanpa menilai atau menghakimi. Setiap agama memiliki kebenaran bagi umatnya masing-masing.
- 3) Menjaga sikap moderat dan tidak ekstrem dalam memaknai dan mengamalkan ajaran agama. Hal ini penting untuk mencegah polarisasi antara kelompok beragama yang berlawanan pandangan.
- 4) Menempatkan nilai-nilai kemanusiaan seperti toleransi, saling menghargai, dan kerukunan di atas perbedaan ajaran. Hal ini dapat mendorong terciptanya harmoni antar umat beragama.
- 5) Selalu mengedepankan dialog dan silaturahmi antar umat beragama untuk mempererat tali silaturahmi.

Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diartikan sebagai ajakan agar kita selalu berhati-hati dan kritis terhadap perilaku dan tindakan kita dalam memperjuangkan agama. Penting untuk senantiasa mengingatkan diri sendiri tentang batasan-batasan yang ditetapkan oleh Allah SWT dan mengikuti teladan Rasulullah SAW dengan penuh kesadaran dan pemahaman yang mendalam.

c) Trasedental

Karenanya, sewajibnya kita senantiasa tahu dan sadar pada maqam kita. Keahaamutlakan allah swt, sifat sekarepe allah swt, adalah satu hal. Itu diwilayah mutlaknya. Itu milik allah swt sementara, haknya semata.⁸¹

Langkah pertama distansiasi dalam kalimat tersebut, terdapat ungkapan tentang pentingnya kita menyadari dan menghormati kedudukan kita dalam konteks keagamaan. Hal ini mencakup pemahaman tentang keesaan Allah SWT dan sifat-sifat-Nya yang mutlak

Langkah kedua interpretasi kalimat tersebut mengajak kita untuk selalu menyadari dan memahami posisi kita. Keagungan Allah SWT dan sifat-sifat-Nya adalah sesuatu yang mutlak. Itu adalah milik Allah SWT semata, dan hak-Nya yang penuh. Kita harus bisa untuk memahami kebesaran Allah SWT dan mengakui bahwa segala sesuatu yang ada adalah milik-Nya. Dalam kalimat tersebut, terdapat pernyataan tentang pentingnya kita untuk selalu mengetahui dan menyadari posisi kita (maqam kita). Selain itu, juga disebutkan tentang keagungan Allah SWT dan sifat-sifat-Nya yang mutlak. Kalimat tersebut mengajarkan pentingnya kesadaran akan posisi kita sebagai makhluk yang terbatas dan ketergantungan kita pada Allah SWT yang memiliki keagungan dan sifat-sifat yang mutlak. Hal ini

⁸¹ Edi AH Iyubenu, *Yang Maha Sekarepe, Yang Maha Entengan* (Yogyakarta: DIVA Press, 2020)hlm 43

menunjukkan bahwa kita harus mengakui kebesaran Allah SWT dan menyadari bahwa segala sesuatu adalah milik-Nya semata.⁸²

Langkah terakhir apropriasi pada kalimat tersebut menekankan pentingnya kita memiliki kesadaran diri yang sehat dan rendah hati sebagai makhluk yang terbatas. Kita harus mengakui bahwa segala sesuatu yang ada adalah milik Allah SWT dan kita hanya memiliki hak semata. Pemahaman ini mengajarkan kita untuk tidak sombong atau merasa lebih dari yang seharusnya, melainkan selalu mengakui keagungan dan kebesaran Allah SWT. Seperti dalam Al-Qur'an surah Al imran ayat 190:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya: *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.*

Dalam ayat ini, Allah SWT menunjukkan kepada manusia bahwa di sekeliling mereka terdapat banyak bukti yang menunjukkan kekuasaan, kebijaksanaan, dan rahmat-Nya. Langit dan bumi adalah dua makhluk ciptaan Allah SWT yang sangat besar dan luas, yang mengandung berbagai macam rahasia dan keajaiban. Malam dan siang adalah dua waktu yang saling berganti dengan ketentuan dan hikmah yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Semua hal ini merupakan tanda-tanda atau ayat-ayat bagi ulul albab, yaitu orang-orang yang memiliki akal yang sehat dan fungsional. Mereka adalah orang-orang yang tidak hanya melihat fenomena alam secara sekilas atau dangkal, tetapi mereka memperhatikan, mempelajari, dan merenungkan makna dan tujuan di baliknya. Mereka adalah orang-orang yang menyadari bahwa semua ciptaan Allah SWT memiliki keteraturan, keserasian, dan keseimbangan yang sempurna, yang tidak mungkin terjadi secara kebetulan atau tanpa perencanaan.

⁸² Teguh Saputra, "Faktor Meningkat dan Menurunnya Keimanan: Studi Kitab Tafsir Karya Buya Hamka)" *Jurnal Riset Agama* Vol 2, No. 2 2022. Hlm556

Dengan demikian, analisis hermeneutika terhadap kalimat tersebut adalah bentuk ajakan agar kita senantiasa menyadari dan menghargai kebesaran Allah SWT serta menjalankan kewajiban kita sebagai hamba-Nya dengan penuh kesadaran dan pengertian.

Sepanjang manusia mau menyadari, menyelami, menalar, dan kemudian yang paling pokok mengakui keterikatan rohaninya kepada desain paripurna fitrah Allah SWT tersebut, niscaya manusia akan beriman dan bertakwa kepada-Nya.⁸³

Langkah pertama distansiasi dalam kalimat tersebut, terdapat ungkapan bahwa jika manusia mau menyadari, menyelami, menalar, dan mengakui keterikatan rohaninya kepada desain paripurna fitrah Allah SWT, maka manusia akan beriman dan bertakwa kepada-Nya.

Langkah kedua pada tahap interpretasi kalimat tersebut mengajak kita untuk menyadari dan memahami bahwa manusia memiliki potensi untuk beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Kita perlu memahami bahwa keimanan dan ketakwaan adalah hasil dari pemahaman yang mendalam dan refleksi terhadap fitrah manusia yang telah dirancang oleh Allah SWT. Kalimat ini menekankan pentingnya proses introspeksi dan penalaran dalam mencari pemahaman tentang keberadaan Allah SWT dan hubungan kita dengan-Nya. Kita harus mengakui bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk mencari pemahaman dan menjalankan keterikatan rohaninya dengan Allah SWT.

Ketiga pada tahap apropriasi dengan demikian, mengajak kita untuk senantiasa berusaha menyadari dan memahami fitrah manusia serta menjalankan keterikatan rohani kita dengan Allah SWT melalui pemahaman yang mendalam dan refleksi yang kontinu.

Kepercayaan akan adanya Allah Swt adalah fitri atau asli pada manusia. Sementara menentang akan adanya Allah Swt artinya telah

⁸³ Edi AH Iyubenu, *Yang Maha Sekarepe, Yang Maha Entengan* (Yogyakarta: DIVA Press, 2020)hlm 56

menentang terhadap fitrahnya sendiri. Seperti kaum komunis, mereka hendak memperkokoh pendirian tidak percaya adanya Tuhan (atheis) adalah dengan paksaan. Sebab kalau itu ada di kalangan mereka yang menyatakan rasa fitrahnya itu, dia akan dipandang salah, kemudian diadakan apa yang mereka beri nama pembersihan otak. Seorang anak yang dilahirkan kedunia selain telah membawa kesucian, juga pada hakikatnya telah membawa dan mengakui akan adanya Allah Swt yang maha tunggal dan bersaksi bahwa Dia satusatunya yang akan menjadi Tuhannya. Sebagaimana perjanjiannya dengan Allah Swt yang telah diikrarkan ketika masih dalam alam kandungan.⁸⁴

*Proklamasi kemahakuasaan dan kemahabesaran Allah SWT yang meliputi sekaligus melampaui segalanya, termasuk kita.*⁸⁵

Langkah pertama distansiasi kalimat tersebut berupa pernyataan yang bersifat keagamaan dan menyatakan bahwa kemahakuasaan dan kemahabesaran Allah SWT meliputi segalanya, termasuk kita sebagai manusia.

Langkah kedua pada tahap interpretasi Kalimat tersebut menggambarkan bahwa Allah SWT memiliki kekuasaan dan kebesaran yang meliputi segala sesuatu, termasuk kita sebagai manusia. Allah SWT adalah Tuhan yang Maha Agung dan Maha Kuasa, yang mencakup segala aspek kehidupan dan alam semesta. Kalimat ini menekankan pentingnya kesadaran akan kebesaran dan kekuasaan Allah SWT serta pengakuan bahwa kita sebagai manusia adalah ciptaan-Nya yang tunduk kepada-Nya. Kita harus bisa menghargai dan menghormati kedudukan Allah SWT sebagai Pencipta dan Pemilik segalanya. Kalimat tersebut berbicara tentang proklamasi mengenai kemahakuasaan dan kemahabesaran Allah yang

⁸⁴ Suryono, "Konsep Fitrah dalam perspektif Islam" Medina-Te, *Jurnal Studi Islam* Vol 14, Nomor 2(2016):166

⁸⁵ Edi AH Iyubenu, *Yang Maha Sekarepe, Yang Maha Entengan* (Yogyakarta: DIVA Press, 2020)hlm 70

meliputi segalanya, termasuk diri kita sebagai manusia. Kalimat tersebut mengungkapkan bahwa Allah memiliki kekuasaan yang meliputi segala hal dan kebesaran-Nya melebihi segalanya. Kita sebagai manusia juga termasuk dalam cakupan kemahakuasaan dan kemahabesaran Allah.

Langkah ketiga apropriasi kalimat tersebut mengajarkan kita untuk memiliki kesadaran akan kebesaran Allah dan mengakui bahwa segala sesuatu, termasuk diri kita, berada dalam kuasa-Nya. Hal ini dapat menginspirasi kita untuk hidup dengan rendah hati dan menghormati kemahakuasaan Allah dalam segala aspek kehidupan.

Berikut adalah beberapa contoh kisah nabi yang terkait dengan kemahabesaran Allah:⁸⁶

1) Kisah Nabi Ibrahim (Abraham) AS:

Nabi Ibrahim adalah salah satu nabi yang dikenal karena keimanan dan ketekunannya dalam beribadah kepada Allah. Salah satu kisah yang menunjukkan kemahabesaran Allah adalah ketika Nabi Ibrahim diuji dengan perintah untuk menyembelih putranya, Ismail. Namun, Allah menggantikan Ismail dengan seekor domba sebagai korban pengganti. Kisah ini menunjukkan kebesaran Allah dalam menguji keimanan Nabi Ibrahim dan memberikan jalan keluar yang tak terduga.

2) Kisah Nabi Musa (Moses) AS:

Nabi Musa adalah nabi yang dipilih oleh Allah untuk memimpin Bani Israel keluar dari perbudakan di Mesir. Salah satu kisah yang menunjukkan kemahabesaran Allah adalah ketika Nabi Musa memimpin umatnya melintasi Laut Merah. Allah membelah laut tersebut sehingga umat Musa dapat melewati dengan selamat, sementara pasukan Firaun yang mengejar mereka tenggelam.

⁸⁶ Shivi Mala Ghumimah, "Riwayat Israliyyat: Studi Buku Teladan 25 Kisah Nabi dan Rasul Karya Izzah Annisa" *Skripsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah 2021) Hlm 67

Kisah ini menunjukkan kekuasaan Allah dalam melindungi dan menyelamatkan umat-Nya.

3) Kisah Nabi Muhammad SAW:

Nabi Muhammad adalah nabi terakhir yang diutus oleh Allah. Salah satu contoh kemahabesaran Allah dalam kisah Nabi Muhammad adalah perjalanan Isra' Mi'raj. Dalam perjalanan ini, Nabi Muhammad diangkat ke langit dan bertemu dengan Allah serta menerima perintah untuk melaksanakan salat lima waktu. Kisah ini menunjukkan kebesaran Allah dalam memberikan wahyu dan petunjuk kepada Nabi Muhammad.

4) Kisah Nabi Yusuf (Joseph) AS:

Nabi Yusuf adalah nabi yang dikenal karena keindahan dan kesabaran dalam menghadapi cobaan hidup. Salah satu kisah yang menunjukkan kemahabesaran Allah adalah ketika Nabi Yusuf dijatuhkan ke dalam sumur oleh saudara-saudaranya dan kemudian dijual sebagai budak. Namun, Allah mengangkatnya menjadi seorang yang berpengaruh di Mesir dan membalas kezaliman yang pernah dialaminya. Kisah ini menunjukkan kekuasaan Allah dalam mengubah nasib seseorang.

Dalam setiap kisah nabi tersebut, terlihat bagaimana kemahabesaran Allah tercermin dalam tindakan-Nya, perlindungan-Nya, dan keadilan-Nya. Kisah-kisah ini mengajarkan kita untuk menghormati dan mengakui kemahabesaran Allah dalam kehidupan kita. Senantiasa menyadari dan mengakui kemahakuasaan dan kemahabesaran Allah SWT serta menjalankan keterikatan rohani kita kepada-Nya dengan penuh kesadaran dan penghormatan.

Maka sejatinya, Allah SWT sewajibnya selalu kita persaksikan ketinggian tak terbatas; tak terjangkau oleh apapun yang kita pikirkan dan imajinasikan, apalagi kita

*rumuskan dalam ungkapan-ungkapan bahasa amaliah apapun.*⁸⁷

Langkah pertama distansiasi terdapat pada ungkapan Maka sejatinya, Allah SWT sewajibnya selalu kita persaksikan ketinggian tak terbatas. Dengan distansiasi, kita dapat menghargai dan memahami makna yang terkandung dalam kalimat tersebut, tanpa mengabaikan konteks keagamaan dan spiritual yang ingin disampaikan.

Langkah kedua pada tahap interpretasi kalimat tersebut mengajak kita untuk menyadari bahwa kemahakuasaan dan kemuliaan Allah SWT tidak terbatas dan tidak dapat dipahami sepenuhnya oleh akal manusia. Allah SWT adalah Tuhan yang Maha Tinggi dan Maha Agung, yang melebihi segala pemikiran dan imajinasi manusia. Kalimat ini menekankan pentingnya kesadaran akan keterbatasan manusia dalam memahami Allah SWT dan pengakuan bahwa Allah SWT jauh melebihi segala pemikiran dan ungkapan manusia. Kita harus menghormati dan mengakui kebesaran Allah SWT serta menjalankan keterikatan rohani kita kepada-Nya dengan penuh kerendahan hati. Dengan demikian, tafsiran hermeneutika terhadap kalimat tersebut mengajak kita untuk senantiasa menyadari dan mengakui bahwa Allah SWT adalah Tuhan yang Maha Tinggi dan Maha Agung, yang tidak dapat dipahami sepenuhnya oleh akal manusia. Kita harus menghormati dan menghamba kepada-Nya dengan penuh kerendahan hati.

Bukti kemahakuasaan Allah yang tak terbatas dan tidak dapat dipahami oleh akal manusia dapat ditemukan dalam berbagai sumber agama. Dalam kepercayaan Kristen, ada pemahaman bahwa manusia sebagai makhluk terbatas tidak dapat sepenuhnya mengenal Allah

⁸⁷ Edi AH Iyubenu, *Yang Maha Sekarepe, Yang Maha Entengan* (Yogyakarta: DIVA Press, 2020)hlm 105

yang tak terbatas. Dalam Al-Qur'an, terdapat ayat yang menggambarkan bagaimana manusia mencoba untuk memahami Allah melalui fenomena alam, seperti bintang, bulan, dan matahari. Namun, setiap kali mereka mencoba memahami-Nya melalui ciptaan-Nya, mereka menyadari bahwa Allah tidak dapat dipahami sepenuhnya oleh akal manusia.

Langkah ketiga apropriasi bertumpu pada hakikat fundamental manusia. Oleh karena itu, setiap orang akan lebih mudah mencernanya karena setiap orang pasti memiliki hakikat dasar tersebut. Secara fungsional, Fitrah mempunyai tiga ciri utama: pertama, menyukai kesempurnaan; Kedua, cinta kebenaran; ketiga, cinta keindahan. Meski ketiganya berbeda konsep dan definisinya, namun secara umum ciri kedua dan ketiga kembali pada ciri pertama yaitu cinta kesempurnaan. Sebab, walaupun pada kenyataannya setiap keindahan dan kebenaran mempunyai contoh lahiriah (manifestasi/mishdaq) yang berbeda-beda, namun secara umum semua manifestasi dari kedua hal tersebut dapat digolongkan sebagai bentuk kesempurnaan.⁸⁸

Bukti kehebatan Allah yang tidak bisa dipahami oleh manusia dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan dan ajaran agama. Berikut adalah beberapa bukti yang dapat dipertimbangkan:

- 1) Penciptaan Manusia: Manusia adalah makhluk yang luar biasa dengan kemampuan intelektual, emosional, dan spiritual yang kompleks. Kehebatan Allah terlihat dalam penciptaan manusia dari unsur-unsur yang sederhana seperti tanah. Manusia memiliki potensi dan kemampuan yang luar biasa, tetapi pada saat yang sama, manusia juga memiliki keterbatasan dan ketergantungan pada Allah sebagai Pencipta-Nya.

⁸⁸ Didin Komaruddin, "Argumen Fitrah tentang adanya Tuhan", *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 01 No. 1 (2016):110 <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v1i1.1689>

- 2) Keajaiban Alam Semesta: Alam semesta ini penuh dengan keindahan, ketertiban, dan kompleksitas yang luar biasa. Dari galaksi-galaksi di langit hingga kehidupan yang ada di bumi, semua ini menunjukkan kehebatan dan kekuasaan Allah yang tidak bisa dipahami sepenuhnya oleh akal manusia. Keteraturan dan keindahan alam semesta ini menjadi bukti nyata akan kehebatan Allah.
- 3) Al-Qur'an sebagai Wahyu Ilahi: Al-Qur'an dianggap sebagai wahyu ilahi yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad. Kehebatan Al-Qur'an terletak pada keindahan bahasanya, kejelasan ajarannya, dan ketepatan prediksinya tentang berbagai aspek kehidupan manusia. Al-Qur'an juga mengandung hikmah dan petunjuk yang tidak bisa dipahami sepenuhnya oleh akal manusia, sehingga memperlihatkan kehebatan Allah sebagai Pencipta dan Pengetahuan yang Maha Luas.
- 4) Pengalaman Spiritual: Banyak orang yang melaporkan pengalaman spiritual yang mendalam dan mengesankan, di mana mereka merasakan kehadiran Allah secara langsung. Pengalaman ini seringkali sulit untuk dijelaskan dengan kata-kata dan tidak bisa dipahami sepenuhnya oleh akal manusia. Pengalaman spiritual ini menjadi bukti subjektif akan kehebatan Allah yang tidak bisa dipahami secara rasional.

Bukti-bukti ini menunjukkan bahwa kehebatan Allah yang tak terbatas dan tidak dapat dipahami sepenuhnya oleh akal manusia dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan dan ajaran agama. Namun, penting untuk diingat bahwa pemahaman manusia terhadap Allah selalu terbatas, dan kita harus menghormati keterbatasan pengetahuan dan pemahaman kita sebagai manusia.

Tawadhu atas kemahakuasaan dan kemahasuciannya yang melampaui segala ukuran nalar dan hitungan yang mungkin meyakinkan kita buat dan kita pegang; tawadhu atas

*kejaizannya untuk menterjadikan apa saja, hingga yang tak pernah terperikan dalam hati.*⁸⁹

Langkah pertama distansasi terpadat pada kalimat awadhu atas kemahakuasaan dan kemahasuciannya yang melampaui segala ukuran nalar dan hitungan yang mungkin meyakinkan kita buat dan kita pegang. Dengan distansiasi, kita dapat menghargai dan memahami makna yang terkandung dalam kalimat tersebut, tanpa mengabaikan konteks keagamaan dan spiritual yang ingin disampaikan.

Langkah kedua pada tahap interpretasi kalimat tersebut mengajak kita untuk merendahkan diri (tawadhu) dalam menghadapi kemahakuasaan dan kemahabesaran Allah SWT yang melampaui segala batasan pemikiran dan perhitungan manusia. Kita harus menyadari bahwa Allah SWT memiliki kekuasaan yang tak terbatas dan suci, yang tidak dapat dipahami sepenuhnya oleh akal manusia. Kalimat ini menekankan pentingnya sikap rendah hati (tawadhu) dalam menghadapi kebesaran Allah SWT dan pengakuan bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah kehendak-Nya yang maha jujur. Kita juga harus menghormati dan menerima bahwa Allah SWT memiliki keadilan dan kebijaksanaan yang melampaui pemikiran dan harapan kita.

Langkah ketiga apropriasi terhadap kalimat tersebut mengajak kita untuk senantiasa merendahkan diri (tawadhu) dalam menghadapi kemahakuasaan dan kemahabesaran Allah SWT serta mengakui bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah kehendak-Nya yang maha bijaksana. Tawadhu' juga merupakan salah satu dari akhlak terpuji yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah, dalam sebuah hadist (Al-Musnad).

Siapapun yang tawadhu' demi Allah, niscaya Allah akan mengangkatnya. Sampai ia menjadikannya bersama 'illiyun. Dan siapa

⁸⁹ Edi AH Iyubenu, *Yang Maha Sekarepe, Yang Maha Entengan* (Yogyakarta: DIVA Press, 2020) hlm 113

yang takabur kepada Allah satu derajat, maka Allah akan merendhaknya.

Dalam firman Allah SWT. yang berbunyi;

لَا تَخْزَنُ عَلَيْهِمْ وَآخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “...Dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman” (Al Hijr: 88)

Hadist dan ayat diatas menjelaskan bahwa kita di anjurkan untuk rendah hati terhadap sesama, mereka yang memiliki sikap tawadhu’ akan diangkat sama seperti ‘illiyun, jangan sampai kita memiliki sikap takabur. Dengan tidak kasar terhadap seseorang, serta saling memperhatikan.

Tawadhu” dalam pandangan ahli/ulama:

- 1) Dari sudut pandang Al-Ghazali dalam karyanya yang berjudul *Ihya’ Ulumiddin* terjemahan bukunya yang tejemahan terangkum bahwa tawadhu’ adalah seseorang lebih mengedepankan orang lain dan menomer duakan diri sendiri (sifat rendah hati).⁹⁰
- 2) Kemudian menurut Al-Huft mengungkapkan bahwa tawadhu’ itu menumbuhkan rasa persamaan, tanpa saling merendahkan melainkan menghormati dan toleransi, merasa senasib, suka akan keadilan, saling menyayangi, dan semua ini dapat timbul dengan rasa rendah diri.⁹¹
- 3) Al-Junaidi berkata, tawadu’ ialah bersikap hormat dan merendahkan diri kepada selainya.⁹²

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa tawadhu’ merupakan bentuk sikap terpuji berupa rendah hati, lebih mengutamakan orang

⁹⁰ Al-Ghozali, “*Ihya Ulumiddin*” Mizan Media Utama 1990

⁹¹ Ulfatul Munawarah, “Hubungan Antara Tawadhu” dan Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Santri”, (*Skripsi*, Universitas Islam Indonesia, Jakarta, 2018), 24-25

⁹² M. Abdul Mujieb, et. al., “*Ensiklopedi Tasawuf Imam Al-Ghazali*” (Jakarta: Hikmah, 2009), 538

lain, memberi rasa hormat dan tidak merasa dirinya lebih dari pada orang lain itu.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis diatas diketahui bahwa Dakwah Profetik dengan 3 pilar humanisasi, liberasi dan trasendental merupakan sebuah upaya menyadarkan bahwa segala Kemahakuasaan Allah SWT sangat tak terbatas dan tugas utama kita sebgai manusia adalah terus beribadah, berbuat baik kepada sesama, serta melaksanakan amal baik dan menjauhi amal buruk. Dakwah Profetik merupakan bagian dari kesadaran sosiologis para Nabi dalam sejarah peradaban manusia, yaitu untuk mengangkat derajat manusia, melepaskannya dari segala keterikatan, dan membuat mereka bisa beribadah kepada Allah SWT. Singkatnya, ilmu profetik adalah ilmu yang berupaya mengikuti dan meneladani tanggung jawab sosial para nabi. Ilmu profetik merupakan wujud ilmu keterkatian yang menyatukan wahyu Tuhan dengan akal manusia.

Dalam Buku di atas memberitahu kita untuk senantiasa merenungi dan menyikapi ciptaan-Nya sebagai bukti-bukti kebesaran dan kekuasaan Allah Swt dengan benar, seperti dengan bersyukur dan menggunakan ketaatan kepada-Nya maka akan memperkuat dan menjaga keimanan kita, menciptakan kedamaian dan sadar akan tanggung jawab sebagai manusia. Dengan menggunakan 3 pilar tersebut maka akan terbentuk manusia yang bertaqwa kepada Allah.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh pada dasarnya penelitian ini berjalan dengan baik. Namun bukan suatu kekeliruan apabila peneliti ingijn mengemukakan beberapa saran yang mudah-mudahan bermnfaat. Adapun saran peneliti sebagai berikut:

1. Bagi penulis, pada dasarnya buku tersebut sangat baik terutama dari segi bahasa. Namun jika dilihat dari sudut pembaca yang cukup awam, bahasa-

bahasa yang digunakan sedikit susah untuk dipahami. Untuk itu penulis diharapkan agar lebih menyederhanakan lagi kalimatn atau kata yang kurang dimengerti bagi pembaca.

2. Bagi para peneliti selanjutnya, diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan Dakwah Profetik agar hasil penelitiannya dapat lebih baik dan lebih lengkap lagi.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Aslan, 2016, Sense, Reference Dan Genre Novel Merahnya Merah Karya Iwan Simatupang (Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur) *Jurnal Retorika* Vol 9, No. 1
- Adi, La, 2016 “Konsep Dakwah dalam Islam” *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid* Vol 7, No 3
- Akbar, Ahmad Kali, 2018, “Hermeneutika Versus Ta’wil (Studi Komparatif).” *Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* Vol 13, No. 1
- Amanah, Arina Iqlimatu, “Nilai-Nilai Profetik Dalam Syair Lagu Rouhi Fidak” *Skripsi IAIN Purwokerto* 2019
- Hardian, Novri, 2018 “Dakwah Dalam Perspektif.” *Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi* No. 5
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alhikmah/article/download/92/77>
- Herlina, Andi 2011 “Mistisme Bah Dalam Puisi Bah Di Meulaboh’ Karya Akhmad K Syamsyuddin: Analisis Metafora Dan Simbol Hermeneutika Paul Ricoeur.” *Jurnal Sawerigading* Vol 18, No. 2 1–10.
- Iyubenu, Edi AH 2020, “*Yang Maha Sekarepe, Yang Maha Entengan*” Yogyakarta: DIVA Press.
- Johansyah, Feri, 2019, “Dakwah Profetik Emha Ainun dalam Buku Kyai Hologram” *Progress in Retinal and Eye Research* 561, no. 3
- Kuntowijoyo, 2016 “*Maklumat Sastra Profetik*”. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Maryunda, Dara Wiranti, “Dakwah Profetik Pada Masyarakat Kaur Selatan, Kabupaten Kaur (Studi Kelompok Pengajian Datuk Syahrani Kity)” *Skripsi UIN Fatmawati Sukarno* 2012
- Muhlis, Muhlis, and Musliadi Musliadi, 2022 “Komunikasi Profetik Di Media Sosial” *Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam* Vol 4, No. 2 82–92. <https://doi.org/10.47435/retorika.v4i2.1177>.
- Musnur, Hery, Muhammed Damanhuri, and Richard E Palmer, “*Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*” Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Mutiara, Destita. 2021 “Nilai-Nilai Komunikasi Profetik Dalam Syair Gurindam Dua Belas (Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure)” *Jurnal Studi Islam*

dan *Kemuhammadiyah* Vol 1, No. 2
<https://doi.org/10.18196/jasika.v1i2.12>.

- Muwafik Saleh, Akhmad, “*Komunikasi Profetik (Menyelami Ranah Intrapersonal Dan Interpersonal)*.” Cet 1, Okt. Malang, Jawa Timur: Intrans Publishing, 2020.
- Rahman, Daden Robi. 2016 “Kritik Nalar Hermeneutika Paul Ricoeur.” *Jurnal Kalimah* Vol 14, No. 1 <https://doi.org/10.21111/klm.v14i1.360>.
- Rahmawati, Alfiana Yuniar. 2020 “Menghidupkan Dakwah Profetik di Era Milenial” *Jurnal Dakwah* Vol 14 No. 1
- Rajafi, Ahmad, 2018, “Hadits Perempuan Melakukan Perjalanan Tanpa Mahram Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur.” *Jurnal Aqlam* Vol 3, No. 1
- Ricoeur, Paul. “*Teori Interpretasi*” Yogyakarta: Ircisod, 2012.
- Ridho, Abdul Rasyid, and Muhammad Hariyadi. “Reformulasi Etika Dakwah Berbasis Komunikasi Profetik Dalam Al-Qur’an.” *Jurnal Komunikasi* Vol 13, No. 1. <https://doi.org/10.20414/jurkom.v13i1.3351>.
- Rivers, “*Media Massa Dan Masyarakat Modern*” Jakarta: kencana, 2003.
- Roqib, Moh. “*Filsfat Pendidikan Profetik*” Purwokerto: Pesma An-Najah Press, 2016.
- Rosidah, 2015 “Definisi Dakwah Islamiyyah Ditinjau Dari Perspektif Konsep Komunikasi” *Jurnal Qathruna* Vol 2, No. 2.
- Setiawan, Nur, 2020 “Makna Komunikasi Profetik dalam Karya Seni Tari (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Tari Topeng Ireng Temanggung)” *Skripsi Thesis* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.
- Supraja, Muhamad. “*Menuju Ilmu Sosial Profetik*” Yogyakarta: Penerbit Elmatara, 2018.
- Syahputra, Iswandi. “*Komunikasi Profetik (Konsep dan Pendektan)*” Bandung: Simbiose Rekatama Media, 2007
- Nunik Siti Nurbaya. “*Komunikasi Profetik*” Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007.
- Taufiq, T, and N A Lasido, 2022 “Misi Dakwah Profetik Dalam Pendidikan Islam Di Era Milenial. || Ahsan” *Jurnal Dakwah* Vol 1, No. 2 [https://ejournal.iain-](https://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/ahsan/article/view/425%0Ahttps://ejournal.iain-)

manado.ac.id/index.php/ahsan/article/download/425/315.

Utari, Ambar, “Aku Ingin Jadi Peluru Karya Wiji Thukul (Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur)” *Skripsi* IAIN Purwokerto 2019.

Wildan, Nur Shofiyul, 2018 “Representasi Pesan Dakwah Dalam Buku"Art of Dakwah" Karya Felix Y. Siauw (Studi Analisis Wacana Model Norman Fairclough) *Skripsi* UIN Sunan Ampel Surabaya



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Ela Widiya Syahrani
2. Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 14 Juli 2001
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Alamat : Dukuhwaluh RT 04/05 Kecamatan
Kembaran, Kabupaten Banyumas
6. Alamat email : elawidiya00@gmail.com
7. Nama Ayah : Sardi Hadi Saputra
8. Nama Ibu : Urip Winda Rahayu

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : SD Negeri 1 Dukuhwaluh (2007-2013)
2. SMP/MTS : SMP Negeri 1 Kembaran (2013-2016)
3. SMA/SMK/MA : MA Negeri 1 Banyumas (2016-2019)
4. Pengguruan Tinggi : S1-Universitas Islam Negeri
5. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Purwokerto, 10 Januari 2024



Ela Widiya Syahrani
NIM. 1917102110